

**PAPPASANG DALAM KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT LOKAL
SUKU MANDAR DI KAKKANGAN DESA TENGGELANGKECAMATAN
LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Tesis diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Sosial
(M. Sos) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

AHMAD RIFAI

NIM: 18.0231.005

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rifai

NIM : 18.0231.005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali-Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum

Parepare, 31 Januari 2023

Mahasiswa,



AHMAD RIFAI
NIM. 18.0231.005

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan saudara Ahmad Rifai, NIM: 180231005, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi hasil Tesis yang bersangkutan dengan judul: *Pappasang* dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar di Kakkangan Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua	: Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(.....)
Penguji I	: Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos.I	(.....)
Penguji II	: Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I	(.....)

Parepare, 31 Januari 2023

Diketahui oleh
*Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



Dr. Hj Darmawati, S.Ag., M, Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu memberi kekuatan dan inspirasi ide dan mari kita senantiasa bershalawat kepada nabi kita yang semoga selalu menjadi uswatun hasanah kita, nabi Muhammad saw. Penulis menhaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis ayahanda Ridwan, ibunda Hasna, istri saya Jusriah dan Anak saya Makka Raya Pambodalle II tercinta mereka semua yang telah menjadi penyemangat bagi penulis. Beliauah tiada henti-hentinya mendukung penulis dan menjadi penyemangat di setiap rintangan yang ditemui oleh penulis. Kasih sayang dan setiap doanya yang tulus sangat berarti dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naska Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak dan terimakasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Hj. Darmawati S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

Prof Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si dan Dr. A. Nurkidam, M.Hum, masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing,


mengcerahkan dan mengarahkan penulis dalam proses penelitian sehingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan tesis ini.
5. Kawan-kawan seperjuangan, Fppi (Front Perjuangan Pemuda Indonesia),
6. Dan siapapun pembaca yang meluangkan waktu untuk memahami tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah SWT senan tiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 31 Januari 2023

Penyusun,


Ahmad Rifai

NIM. 18.0231.005

ABSTRAK

Nama : Ahmad Rifai
NIM : 18.0231.005
Judul Tesis : Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini berjudul. Pappasang dalam Komunikasi Budaya masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelan, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana *Pappasang* dalam komunikasi budayamasyarakat lokal suku mandar (2) apa nilai *Pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat lokal suku Mandar

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh menggunakan pertanyaan kepada informan lalu data dianalisis dan ditelaah kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara. Jumlah informan 3 orang yang berbeda-beda. pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria tertentu atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan pada kriteria di antaranya masyarakat dapat menjawab pertanyaan quisioner. Analisis data dengan data tematik yakni hasil temuan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pappasang* memiliki berbagai macam seperti *Pappasang Puang_Allah Ta-Ala*, *Pappasang To Mawuwen*, *Paissangan*, *Pattirioloang* dan *Pepasang*. Hal ini tergantung kebutuhan penelitian. Hasil selanjutnya terdapat bahwa *Pappasang* dalam Komunikasi Budaya masyarakat lokal suku Mandar menentukan terdapat perilaku dan nilai. Dan ada dua *Pappasang*, pertama, menentukan berbagai macam *Pappasang* sebelum penelitian dibuat. Kedua, terlebih dahulu nilai-nilai *Pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat local, dengan memperhatikan kereteria, informasi yang didapatkan dari masyarakat Kakkangan akan menjadi referensi bahan munculnya ide *Pappasang* sebagai komunikasi budaya. Selain itu, *Pappasang* juga memperhatikan syarat yang dimiliki nilai-nilai masyarakat seperti *Pappasang*, *Pappasang Puang_Allah Ta-Ala*, *Pappasang To Mawuwen*, *Paissangan* dan *Pattirioloang* dan *Pepasang*.

Kata Kunci : *Pappasang Puang_Allah Ta-Ala*, *Pappasang To Mawuwen*, *Paissangan*, *Pattirioloang*, *Pepasang*, Perilaku dan Nilai-nilai

ABSTRACT

Name : Ahmad Rifai
NIM : 18.0231.005
Title : Pappasang of Local Communities in Mandar Tribe Cultural Communication in Kakkangan, Tenggeling Village, Luyo District, Polewali Mandar Regency

This research is entitled. Pappasang of Local Communities in Mandar Tribe Cultural Communication in Kakkangan, Tenggeling Village, Luyo District, Polewali Mandar Regency. This study aims to find out (1) how Pappasang of local communities in Mandar tribal cultural communication (2) what is the value of Pappasang of local communities in Mandar tribal cultural communication.

This research used a descriptive qualitative approach. The data got from asking questions to informants and then the data were analyzed and made an abstraction as the results of the interviews. There were three informants in this research. They were chosen by using a purposive sampling technique, which is a method of determining the informants were deliberately determined based on certain criteria or certain considerations. In this study, the selection of informants was based on criteria, including they could answer the questionnaires. Data analysis with thematic data, namely the findings, were processed based on themes that are under the framework of thought.

The results show that there are many kinds of Pappasang, such as Pappasang Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang and Pepasang. This depends on the need. The next result is that the Pappasang of the local community in the Cultural Communication of the Mandar tribe determines that there are behaviors and values. Two Pappasangs, first, determine the various Pappasang before the study is conducted. Second, the value of Pappasang in the Kakkangan community, considering the criteria of Exposure to information got from the Kakkangan community would become a reference material for the emergence of the Pappasang idea as cultural communication. In addition, Pappasang also gives attention to the requirements of community values, such as Pappasang, Pappasang Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan and Pattirioloang and Pepasang.

Keywords : Pappasang Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang, Pepasang, Behavior and Values.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	19
B. Referensi yang Relevan.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Paradigma Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	49
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
E. Instrumen Penelitian	56
F. Tahapan Pengumpulan Data	58
G. Teknik Pengumpulan Data	58
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	61
I. Keabsahan Penelitian	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Pappasang.....	64
a. Bertutur	66
b. Nilai Pesan	67
c. Gerak Tubuh	67
A. Pappasang Puangalla Ta-ala	68
B. Pappasang To-Mawuweng	71
a. Paissangan	73
b. Pattirioloang	74
c. Pepasang	75
2. Komunikasi Budaya.....	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	76
1. Pappasang.....	76
A. Pappasang Puanggalla Ta-ala	78
B. Pappasang To Mawuwen.....	81
C. Pappasang Sebagai Paissangan	87
D. Pappasang Sebagai Pattirioloang.....	90
E. Pepasang.....	92
2. Nilai – Nilai Pappasang Dalam Masyarakat Lokal.....	95
A. Nilai Pendidikan.....	95
B. Nilai Sosial	96
C. Nilai Spritual	96
D. Nilai Politik	97
E. Nilai Ekonomi	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi.....	103
C. Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA	104

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

REKOMENDASI JURNAL

FOTO WAWANCARA

RIWAYAT HIDUP



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Hur	N	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	ji	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Conto

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muru>na

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهِ بِاللهِ *di>>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>ran

Syahrū Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A'li 'Imra'n/3: 4
- HR = Hadis Riwayat



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pappasang merupakan wasiat atau amanah yang hampir sama dengan nasihat. Namun keduanya mempunyai nuansa masing-masing yang berbeda. *Pappasang* menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan nasehat lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan ataupun di indahkan.¹

Hal ini dalam *pappasang* sangat erat dengan suatu pola komunikasi yang berupa pesan yang menyejarah dan sakral dalam masyarakat Suku Mandar, selain dari pada itu perlu perhatian agar segala aktifitas ataupun perlakuan tentang kehidupan masyarakat, sangat perlu dibumihkan tentang pewarisan dan penerima warisan tentang segala hal yang menyangkut masa lalu agar selalu diketahui sejauh mana peradaban yang telah dihasilkan dalam kehidupan ini.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dimuka bumi paling sempurna dan memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lain yakni potensi komunikasi. Salah satu kesempurnaan manusia sebagaimana yang dilukiskan dalam *Q.S Ar-Rahman* ayat 3 dan 4 “ *Khalaqalinsaan, ‘Allamahulbayan’* artinya : ‘Dia (Allah) yang menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara’. Hal ini dijelaskan oleh Qurais Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa, potensi *Al-bayan* melekat pada diri manusia membuat manusia dapat hidup bersama dalam kehidupan sosial, sebab dengan potensi *Al-bayan* manusia memiliki potensi melahirkan suara dan suara tersebut dapat memiliki makna yang disepakati bersama, sehingga pada

¹Husnul Fahima Ilyas, *Nilai-Nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar*, (Makassar : Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan, 2019) h.207.

gilirannya tercipta saling pengertian untuk saling berhubungan antara satu dalam menciptakan komunitas kehidupan sosial.²

Mengkaji masyarakat lokal dengan mayoritas Islam merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi pegiat kajian Islam dalam lingkungan dengan pendekatan kebudayaan setiap daerah hal ini masing-masing tidak meninggalkan setiap nilai yang terkandung di dalamnya. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan ini, baru di masa akhir-akhir ini muncul manusia menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyerukan manusia agar beragama maka seruan tersebut memang sangat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini, kita dapat membaca dan mengartikan Q.S. Ar-Ruum/30:30 yang berbunyi:

لِخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَنْ يَكُنَ الْقَائِمُ الَّذِينَ ذَٰلِكَ ۗ اللَّهُ

لِخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَنْ يَكُنَ الْقَائِمُ الَّذِينَ ذَٰلِكَ ۗ اللَّهُ

Terjemahannya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), h. 1

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h, 16-

Fitrah Allah : Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Sehingga antara Islam dengan budaya lokal di dalam masyarakat, sangat erat kaitannya karena sama-sama memperlakukan alam dengan konsep bahwa kita hidup di alam dan berkeyakinan bahwa alam memberikan penghidupan kepada manusia, Hal ini perlu dijaga agar tetap memaksimalkan tidak terjadi kerusakan pada alam, apabila alam tercemar, ataupun rusak, maka kehidupan manusia pun ikut terancam. Inilah perlunya suatu sinergitas, agar ke khusu'an kepada Tuhan yang Maha Esa sangat dibutuhkan bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, makanan dan tempat tinggal, agar kebutuhan atau fitrah manusia yang berketuhanan juga terpenuhi pula.

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, norma budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Norma yang bersumber dari budaya senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang terbentuk dalam setiap individu dan menjadi control dalam setiap perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Demikian halnya dalam masyarakat bugis, mereka memiliki norma budaya yang sangat di junjung tinggi dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut mengkristal dalam setiap individu orang bugis. Menurut sejarahnya, orang bugis dikenal sebagai pelaut yang tangguh dan niagawan yang ulet, orang bugis juga dikenal sebagai petani yang rajing sehingga daerah bugis dikenal sebagai lumping padi dan memiliki budaya yang berciri khas dan unik.⁴

Selain hal tersebut diatas, untuk memperlihatkan nilai-nilai perilaku hubungna interaksi orang bugis, banyak ditemukan dalam *lontara'* nilai-nilai yang menginternalisasi dan mengkristal dalam individu orang bugis, seperti yang tergambar dalam karya sastra bugis jenis *Pappaseng*. *Pappasaseng* adalah himpunan pesan-pesan dan wasiat dari orang-orang arif dimasa lalu (*toriolong*). *Pappaseng* sendiri merupakan kumpulan petunjuk tentang pesan bijak warisan tetua (Pelras, 2006 : 248). *Pappaseng* juga banyak di jumpai dalam bentuk cerita hikmah yang bertemakan Islam. Selain itu, *pappaaseng* ada juga berupa karya-karya yang mengandung pesan-pesan pengajaran yang islami, seperti *Budi Istighara* dan *La Toa*.⁵

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat suku Mandar yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum

⁴ Ahmad Sultra Rustam, Pola Komunikasi Orang Bugis) h, 51.

⁵ Ahmad Sultra Rustam, Pola Komunikasi Orang Bugis), h 52-53

Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini maupun di tanah Mandar, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Hal ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, di sinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersifat terbuka, akomodatif tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup. Sekalipun kita meyakini bahwa Islam itu bukan timur dan bukan barat.⁶

Hubungan antara komunikasi dan etika sangat pelik dan rumit. Wacana publik membutuhkan tanggung jawab. Kita berasumsi bahwa pemimpin politik akan mengatakan yang sebenarnya dan pemimpin keagamaan akan menuntun kita

⁶Abuddin Nata, h, *Metodelogi Studi Islam*), h,85

dengan contoh-contoh yang mereka berikan. Tapi kita tahu bahwa tidak semua pejabat yang terpilih adalah orang jujur dan tidak semua pemimpin keagamaan contoh yang baik. Organisasi paling rentang dengan dilema etis, contohnya meniup peluit atau membongkar perilaku yang tidak etis. Dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan dampak yang berkepanjangan.⁷

Masyarakat Suku Mandar membangun kehidupannya selama ini, terus membentuk dan membudaya, bahkan ada pula diterapkan budaya lama masih bertahan dan datangnya budaya baru dengan masih melakukan budaya yang lama dan ada pula pelan pelan dilupakan.

Dalam konteks sosiologis, perdebatan tentang hal ini masih juga berkembang dan menjadi cukup bahasan yang menarik untuk dikaji. Cara pandang ini menekankan kedudukan dan peran antara “individu” di satu sisi dan “masyarakat” di sisi yang lain. Pertanyaan yang ada dalam kontradiksi paradigmatik di sana adalah peran mana kala yang paling dominan dalam konteks relasi kausal yang terjadi. Apakah individu-individu yang berperan terhadap formasi sosial masyarakat atau justru masyarakat yang sebenarnya dominan yang berpengaruh terhadap pembentukan peran masing-masing individu. Ataupun sebenarnya kita tidak bisa memisahkan secara dikotomis masing-masing posisi tersebut.⁸

⁷West, Richart dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2008) h, 18

⁸ Tri Guntur Narwaya, *Matinya Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : Resist Book, 2006) h, 27

Dalam kehidupan masyarakat suku Mandar yang ada dan berbagai aktivitas nilai-nilai, kultur, agama, etnis dan pengetahuan masa kini saling mempengaruhi, baik secara individu maupun secara kelompok missal.

Komunkasi sebagai ilmu yang dipelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberikan pengertian tentang komunikasi, dan juga menspesifikasi bentuk-bentuk komunkasi yang ada dalam hubungan antara manusia. Selain itu, model juga dapat memberikan gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan untuk juga memenuhi pikiran-pikiran praktis dalam strategi komunikasi. Meski sudah banyak yang dibuat untuk memudahkan proses komunikasi, tetapi pakar komunikasi sendiri mengakui tidak satu modelpun yang sempurna, melainkan mengisi satu sama lain.⁹

Pappasang ini menjadi suatu model komunikasi yang dapat di sumbangkan oleh masyarakat suku Mandar ataupun dipandang sebagai bagian dari cara kerja hidupnya, lalu sangat saling mempengaruhi.

Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja pada objek perhatian, pada peristiwa-peristiwa komunikasi antara manusia. Salah satu definisi yang cukup jelas mengenai ilmu komunikasi di berikan oleh Berger dan Chaffe dalam buku *Handbook of Communication Science* terbitan tahun 1987. menurut Berger dan Chaffe Ilmu Komunkasi adalah “ilmu pengetahuan tentang produksi, proses dan

⁹ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009) h, 94

pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang”.¹⁰

Produksi komunikasi dalam masyarakat suku Mandar sudah sangat berkembang pesat baik secara verbal maupun non verbal, baik dilakukan dengan etika dan nilai dalam masyarakat maupun dilakukan dalam pola komunikasi masa kini.

Komunikasi normatif dan fungsional yaitu komunikasi selalu merupakan pertukaran antar pengirim pesan dan penerima. Kedua makna istilah di atas menjelaskan kohabitasi dan permanen antara makna normatif dan makna fungsionalnya. Secara etimologi, istilah ini berarti “menjadikan sesuatu menjadi milik bersama, atau berbagi”.¹¹

Hal ini *pappasang* dalam pertukaran pesan dan penerima ada yang terjadi seperti ini dan adapula menjadi satu arah sebabnya pemberi pesan sudah lama mengatakan sesuatu pesan amanah, dan baru penerima pesan baru pada cicitnya yang mengakibatkan pola komunikasi ini hanya terjadi pada satu arah dan menciptakan arah baru.

Secara komunikasi antara pribadi, dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang intens berkomunikasi. Pengertian

¹⁰ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Gava Media, 2016) h, 8

¹¹ Dominiqiu Wilton, *Kritik Atas Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007) h, 320

proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antar pribadi, juga satu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu suatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.¹²

Pola komunikasi masyarakat juga terjadi pertukaran makna yang mendalam dan dalam menghadapi realitasnya sendiri juga telah banyak bertransformasi kedalam ketidak peka terhadap apa yang di katakana oleh pemberi pesan bahwa penerima pesan sedang tidak ingin mendengarkan ataupun menerima pesan sedang memikirkan bagaimana makan untuk hari esok. Dapat kita jumpai melalui jumlah masyarakat yang pergi meninggalkan kampung halaman demi masa depan anak-anaknya.

Di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ilmu komunikasi diidentikkan sebagai wujud perkembangan materil, seperti kemajuan teknologi komunikasi, akibatnya, ilmu komunikasi hanya ditangkap sebagai proses yang bersifat teknis semata. Fenomena komunikasi diartikan sebagai perangkat, proses interaksi pesan yang terus bergerak. Pandangan pertama berbicara pada perangkat dan kedua berbicara isi pesan beserta seluruh dampak yang dimunculkan. Ilmu komunikasi pada prinsipnya berkembang dan bergerak pada dua ranah ini.¹³

¹²Daryanto dan Muljo Rahardjo, (teori komunikasi), h, 37

¹³Tri Guntur Narwaja,(ilmu komunikasi), h, 79-80

Masyarakat lokal hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman dan jauh dari keramaian kota. Hal ini interaksi dalam komunikasi sesama masyarakat sangatlah masif dikarenakan masih terjaganya hubungan sosial, seperti gotong royong membersihkan kebun secara bergantian. Masyarakat ini, dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat, serta tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam dan masih memegang teguh yang disebut di dalam bahasa Mandar yaitu *Pappasang Tomawuweng* atau dalam bahasa Indonesia ialah pesan yang diwariskan oleh orang tua, untuk dilakukan oleh keturunannya, kerabat keluarga sebagai warisan etika dalam keluarga dan pesan moral cara menjalani hidup. Pengertian desa memberikan penekanan pada kesatuan masyarakat pertanian, petani tersebut mengelola hutan menjadi lahan produktif untuk produksi pertanian, kebutuhan rumah tangga, dalam suatu masyarakat yang jelas menurut susunan pemerintahannya.

Kajian tradisi komunikasi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaan maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang dekat dengan masyarakat sosial. Tradisi hadir dan mengakar di kalangan masyarakat suku Mandar yang berkembang menjadi budaya berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.¹⁴

¹⁴ Soraya Rasyid, *Tradisi A'Rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa* (Suatu Tinjauan Sosial Budaya, Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, fakultas adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015) h, 59

Masyarakat lokal, sebelumnya sudah sangat jauh mengenal etika dalam hal ini, sudah menjadi kebiasaan. Proses etika komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat Kakkangan itu, masih sangat sederhana, semisal ingin menyampaikan pesan kepada seseorang yang jauh dan tidak sempat ataupun tidak ada waktu kesana untuk bertemu untuk berbincang-bincang (berkomunikasi) tentang persoalan yang sangat penting disampaikan maka biasanya dengan menggunakan istilah dalam masyarakat Mandar mengatakan *Pepasang* ialah pesan yang disampaikan seseorang A (*pemberi pesan*), sebagai permintaan tolongan karena tidak sempat kesana. Penyampaiannya dengan penuh lemah lembut dengan meletakkan bahasa hiasan sebagai bentuk permintaan pertolongan agar disalurkan pesannya dengan benar dan tepat sebagaimana dengan lemah lembut pula dalam bertutur, kepada B (*pembawa pesan*) penyampaian dengan penuh lemah lembut juga menyampaikan pesan tersebut kepada C (*penerima pesan*). Begitulah cara kerja etika komunikasi jika berhalangan langsung bertemu, gambaran paling sederhana dalam masyarakat lokal yang belum menggunakan teknologi komunikasi, hal ini tingkat pesan yang disampaikan bisa terjadi kesalahan jika adanya noise dalam pemberian pesan A ataupun pembawa pesan B dan bahkan yang paling fatal saat pesan yang sampai kepada penerima C tidak sesuai yang diharapkan A maka itulah salah satu kelemahan etika komunikasi yang masih menggunakan pola lama masyarakat Kakkangan. Bila kita amati secara fisik, desa diwarnai dengan kehijauan alamnya, kadang-kadang dikelilingi gunung-gunung, sungai-sungai atau hutan, dan umumnya belum sepenuhnya digarap penduduk setempat atau manusia.

Komunikasi ialah suatu proses untuk mengurangi ketidakpastian dengan jalan berbagai tanda-tanda informasi. Umpan balik memberikan kontribusi pada fungsi ini, dengan jalan membuat komunikasi menjadi interaktif. Kontribusi pada fungsi ini dengan jalan membuat komunikasi menjadi interaktif. Tanpa umpan balik, informasi yang mengalir dalam suatu arah, tanpa ada jaminan untuk mengetahui apakah komunikasi telah terjadi. Umpan balik dapat digunakan untuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi baik dalam komunikasi antarpersonal maupun komunikasi massa.

Secara mendalam dapat dikatakan bahwa semua macam komunikasi islam tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non islam dalam hal modal, proses dan efeknya. Yang membedakan pada landasan filosofinya. Landasan teori dan filosofinya tentunya Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Hal ini dengan sendirinya Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah karena Al-Quran adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan peringatan, *warning* atau *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.¹⁵

Masyarakat yang mendiami Polewali Mandar pola komunikasi ada beberapa perbedaan yang mendasar pola komunikasi dan banyak pula kecendrungan yang sama.

Usaha untuk memperkenalkan budaya Islam (atau Islam dan budaya) yang khas Indonesia kepada masyarakat umum, termasuk masyarakat luar negeri, yang sebagian besar melalui parawisata, selain dapat diharapkan pada peningkatan kesadaran kultural Islam, juga diharapkan menumbuhkan pengakuan dan

¹⁵Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2001) h, 66

penerimaan umum pada taraf Internasional, khusus taraf Islam tersendiri, bahwa suatu budaya Islam seperti di negeri kita ini adalah sepenuhnya absah dan tidak dapat dipandang sebagai “kurang Islami” dibandingkan budaya Islam di tempat-tempat lain.¹⁶

Sebagaimana Tuhan penyampaian komunikasi terkhusus Islam kepada masyarakat. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمْ أَحْسَنَةً وَالْمَوْعِظَةَ بِأَحْكَمَةٍ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ

Terjemahannya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Hal ini, masyarakat lokal untuk sementara masih sangat erat dengan penjelasan masyarakat sebagaimana di atas yaitu dalam bahasa Mandar *Pappasang*. Artinya adalah pesan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk identitas kekeluargaan dalam bentuk kerahasiaan, dan ada pula menganggap sebagai spirit dalam menjalankan kehidupan, sebab pesan nenek moyang adalah bentuk lain dari menghidupkan dan tetap dalam batin dan spirit sil-sila hidup.

Dalam hal ini Allah SWT juga menyampaikan wahyunya kepada Nabi dan Rasul melalui diri-Nya langsung maupun melalui malaikat-Nya. Inilah menjadi

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta : Paramadina, 2010) h, 35-36

¹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), h, 265

rujukan tentang bagaimana kita melihat dan membaca komunikasi itu disalurkan, apakah dalam bentuk sederhana mungkin maupun dalam bentuk fokus pengsakralan yang terjadi dalam masyarakat.

Adapun ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT misalnya ayat yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

إِنَّ لِّتَعَارَفُونَ أَقْبَابَ بِلِّ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْتَى ذَكْرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا الْبِنَاسُ يَتَأَيُّهَا
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ آتَقْنَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁸

Seruang dari tuhan agar manusia terus bersilaturahmi dengan siapa saja dengan latar belakan yang berbeda-beda, dengan pola komunikasi yang dapat dibangun.

Sedangkan dalam masyarakat lokal Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar lebih kepada kecenderungan pada *tagline* nenek moyang yaitu *Pappasang* yang banyak dijumpai di dalam masyarakat Kakkangan, seperti, *Tania Siola Pinaan Disanga Meluluare, Aparitia Mua Sittengani Paham Diappunnai Iamo Disanga Meluluare Tongan* artinya adalah bukanlah kita sama-sama dilahirkan dalam rahim yang sama disebut bersaudara melainkan kesamaan paham-lah yang bersaudara. Maka dengan ini fokus kajian

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005),

penelitian ini adalah bagaimana menguraikan ***Pappasang* Dalam Masyarakat Lokal Sebagai Komunikasi Budaya Dalam Suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.**

Adapun alasan pemilihan judul oleh peneliti berdasarkan kepada :

1. Bagaimana *Pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Menggali apa nilai-nilai *Pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat local Suku Mandar lokal di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian tesis ini penulis telah membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar peneliti lebih terarah. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut :

Fokus penelitian dan deskripsi fokus dapat dilihat dalam bentuk tabel matriks berikut :

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

NO	FOKUS PENELITIAN	DEKSKRIPSI FOKUS
1	<i>Pappasang</i> Masyarakat Lokal	<i>Pappasang</i> sebagai proses yang sudah berjalan di dalam masyarakat.
2	<i>Pappasang</i> Puang- Allah Ta'alah	Memberikan sedikit contoh pesan Tuhan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3	<i>Pappasang To-Mawuweng</i>	Bagaimana pesan itu diturunkan secara turun-temurun.
4	<i>Pappasang</i> sebagai <i>pattirioloang</i>	Menjelaskan sedikit amanah sebagai ilmu pengetahuan dan perlakuan.
5	<i>Pepasang</i> sebagai pengantar pesan	Kekurangan dalam <i>Me-Pasang</i> dalam komunikasi

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam mengartikan *Pappasang* dalam sebagai komunikasi budaya dalam masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Sehingga dalam beberapa teori atau konsep komunikasi, dijelaskan bahwa manusia hampir 75% melakukan aktivitas melalui komunikasi, ketika bangun tidur dan ketika bangun kembali manusia selalu melakukan komunikasi. Karena dengan komunikasi *Pappasang* (pesan dengan turun-temurun) dapat memberikan kita gambaran bahwa pesan dari Tuhan yang Maha Esa yang terkelola secara turun-temurun sebagai Wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi dan Rasul sebagai wahyu Allah SWT, sedangkan *Pappasang* ialah pesan yang turun-temurun yang diwarisi oleh anak cucu sebagai bentuk keterikatan antara nenek moyang dengan cucunya dan/atau generasi yang akan datang, dalam hal ini generasi sekarang.

Pappasang To-Mawuweng secara turun-temurun suku Mandar seperti *Mesakkannei tau* (kita satu keturunan nenek moyang) selain dari slogan hal

ini pula menjelaskan tentang persaudaraan, cinta kasih, dan harus saling peduli. Inilah gambaran paling sederhana yang bisa dijelaskan.

Dengan demikian, peneliti berusaha menampilkan contoh konkrit dalam pola komunikasi dan pesan turun-temurun (*Pappasang*). Semoga bisa mampu menyajikan inti pesan yang ingin disampaikan dan mengetahui bagaimana proses komunikasi yang berjalan atau di salurkan. Maka penulis mencoba membatasi permasalahan dalam penulisan Tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *Pappasang* sebagai komunikasi budaya dalam masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Menggali apa nilai-nilai *Pappasang* dalam komunikasi budaya dalam masyarakat lokal Suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Ingin mengetahui *Pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.
 - b. Ingin mengetahui nilai-nilai *Pappasang* dalam komunikasi budaya dalam masyarakat lokal suku Mandar di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberikan literatur karya ilmiah yang bermanfaat untuk mempersembahkan para pembaca umumnya dan para kaum intelektual muda, dan pada khususnya bagi para penulis kaum intelektual muda di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

a. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan seperti, masyarakat yang mempunyai banyak *pepasan* dan *pappasang* yang diturunkan secara turung-temurung.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi khusus yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, mengenai *Pappasang* dan *Pepasang*.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut :

a. Penelitian yang dilakukan Ahmad Sultra Rustam tentang Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam dan Budaya pada terbitan tahun 2018 sempat menyebutkan dan membahas sedikit tentang *Pappaseng*. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa *Pappaseng* adalah himpunan pesan-pesan wasiat dari orang-orang arif dimasa lalu (*toriolong*). *Pappaseng* sendiri merupakan kumpulan petunjuk tentang pesan bijak warisan tetua (*peltras* 206 : 248).

Pappaseng sebagai Komunikasi tidak terlalu banyak di bahas dan hanya sebagian kecil atau garis besarnya yang telah di paparkan Ahmad Sultra Rustam fokusnya pada kajian komunikasi secara menyeluruh dengan berbagai macam item seperti ketentuan aturan nilai sosial, dan keagamaan (Islam) yang berhubungan dengan tata kerama sopan santun orang Bugis dalam berkomunikasi sesama manusia yang berlaku dalam kehidupan masyarakat *toriolong*. Sedangkan *pappasang* yang coba kami kaji ialah bagaimana *pappasang* dalam komunikasi budaya masyarakat lokal seperti dalam fokus kajian ialah *Pappasang Puang Allah Ta-alah*, *Pappasang To-Mawuweng* dengan berbagai macam turunannya seperti *Paissanang*, *Pattirioloang*, dan *Pepasang*.

Persamaan penelitiannya *Pappaseng* dan *Pappasang* adalah dalam memberikan pemahaman itu tidak ada perbedaan yang mencolok. Namun dalam memberikan pengertian itu banyak kesamaan yaitu berisikan nasehat-nasehat yang baik.

b. Penelitian yang dilakukan Husnul Fahima Ilyas tentang jurnal tentang *Pappasang* pada tahun 2019 yang berjudul Nilai-Nilai Luhur dalam *Pappasang* Masyarakat Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Jurnal ini membahas tentang *Pappasang* berupa nasehat atau pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur lisan oleh penyampaiannya banyak bermuatan wasiat, atau pesan-pesan leluhur yang berisi kaidah-kaidah atau norma kesusilaan. *Pappasang* sebagai media untuk pembentukan jati diri, dan menjadi salah satu landasan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur, yang ditanamkan oleh para leluhur oleh orang Mandar. Yang membentuk manusia yang malaqbi, yang mengenal istilah siri' dalam kehidupan, adat-istiadat agar mempunyai harga diri, kehormatan dalam mewujudkan sikap.¹⁹

Sipakatau atau saling memansuikan dan menjadi perbedaan dalam penelitian saya dengan yang menjadi jurnal Husnul Fahima Ilyas tentang *Pappasang* pada tahun 2019 yang berjudul Nilai-Nilai Luhur dalam *Pappasang* Masyarakat Mandar. Hal ini ada beberapa perbedaan dalam penelitian yang coba saya kaji yaitu tentang fokus penelitian sebab kami mencoba mengkaji nilai *pappasang* tanpa meninggalkan kajian mendalam tentang proses komunikasi.

¹⁹Husnul Fahima Ilyas, *Nilai-Nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar*, (Makassar : Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan, 2019). h, 203

Komunikasi yang membedakan fokus kajian kami sedangkan Husnul Fahima Ilyas fokusnya pada pola dan apa isi *pappasang* masyarakat.

Persamaan penelitiannya adalah mengkaji mendalam apa itu *pappasang* dan bagaimana *pappasang* itu menjadi bagian dari hidup dan perlakuan sebagai prinsip hidup ataupun spritua hidup.

2. Landasan Teori

a. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead merupakan salah satu tokoh dari teori interaksi simbolik. Menurutnya, makna muncul sebagai hasil dari interaksi antar manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.²⁰

Berikut ini merupakan beberapa asumsi pokok dari teori interaksi simbolik yaitu:

- 1) Individu dilahirkan tanpa memiliki konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial;
- 2) Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atau perilaku tersebut;

²⁰Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), cet.I, h, 189-190

- 3) Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku;
- 4) Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya;
- 5) Manusia bereaksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut;
- 6) Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.²¹

Dengan demikian semakin sering kita berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran dengan suatu lingkungan atau suatu masyarakat, kita akan dapat memaknai dan menginterpretasikan lingkungan tersebut.

Menurut perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sehingga proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.²²

Pappasang dapat dipandang sebagai pola perilaku manusia namun juga sangat pada interaksi simbolik, dengan melalui berbagai tahap transaksi komunikasi yang ada.

²¹Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), cet. I, h, 150

²²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.70

b. Teori Tindakan Komunikatif

Juergen Habermas juru bicara bagi *frankfurk school* dewasa ini. Teorinya berangkat dari pemikiran dan menghadirkan suatu pandangan kritis yang jelas mengenai komunikasi dan masyarakat. Habermas mengajarkan bahwa masyarakat harus dipahami sebagai suatu campuran dari 3 kepentingan utama : salah satu di antaranya yaitu interaksi atau penggunaan bahasa dan sistem simbol lainnya dalam berhubungan dengan orang lain karena kerja sama sosial dapat diperlukan untuk bertahan dalam kehidupan.²³

Pesan amanah yang telah di transaksikan dengan jarak komunikasi dalam hal ini secara turun-temurun dari masyarakat dan tetap memperhatikan hambatan.

Maka, komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antara manusia dalam bermasyarakat.²⁴

Semua hal baik harus dikomunikasi dan dirembuhkan dalam masyarakat agar terjadi dealektika.

Pertama, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. Kedua, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan lembaga-lembaga sosial yang lain. Ketiga, perubahan yang berlangsung yang sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri atau adaptasi.²⁵

²³Daryanto dan Muljo Rahardjo, op, cit, h., 314

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Effendy, 2008), h, 59

²⁵Nanang Martono, Edisi pertama, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h, 13

Masyarakat terus berkembang maka dari itu pola komunikasi pula terus berkembang, *pappasang* sebagai pesan *To-Mawuweng* dan sedangkan sekarang ada jejak digital yang dapat tersimpan lama melalui elektronik dan menyejarah.

Masyarakat sebagai sistem sosial dalam pandangan struktural fungsional memiliki kemampuan yang fleksibel dalam menghadapi berbagai kondisi karena pada dasarnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan mengadaptasikan dirinya dengan sesuatu yang baru yang berasal dari dalam maupun dari luar.²⁶

Tidak dapat kita pungkiri bahwa manusia dapat beradaptasi dan adapula yang lambang dan menolak untuk beradaptasi dengan lingkungan, karena pola yang dulu sebagian masyarakat menganggap sedari dulu leluhur berproses dan secara tidak langsung itu menjadi tanggung jawabnya untuk menjaganya.

Adanya, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.²⁷ Hanya dengan mempelajari aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat dapatlah manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Interaksi dalam masyarakat tradisional (masyarakat lokal) tentang komunikasi kerja antara wanita dan laki-laki. Tenaga kerja banyak relatif tapi tidak banyak terdapat, sebab rumah tangga sendiri mempunyai cukup tenaga kerja dan pekerjaannya tidak perlu dipekerjakan sekaligus. Pengecualian untuk ini ialah pada saat menanam dan memanem padi hal

²⁶Abuddin Nata, (Metodelogi Studi Islam), h, 10

²⁷Abuddin Nata, (Metodelogi Studi Islam),h. 12

ini adalah tugas utama seorang wanita dan kebanyakan keluarga tidak cukup mempunyai tenaga wanita untuk penyelesaian tugas ini.²⁸

Kebudayaan masyarakat tidak bisa di tolak jika sudah terkontaminasi dari dunia luar atau sudah terlau banyak struktur masyarakat yang berbeda beda.

Implikasi dari kecanggihan teknologi dapat menggeser pola kehidupan masyarakat (bangsa), tak terkecuali di Sulawesi Selatan. Seperti diketahui bahwa Sulawesi Selatan terdiri atas 25 kabupaten dan 3 kota, yang dihuni 4 etnis terbesar yaitu: etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Mandar, dan etnis Toraja.²⁹

Selain dari kecanggihan teknologi di pengaruhi transmigrasi yang langsung tinggal dalam wilayah hutan yang dijadikan sebagai pemukiman dan mendiami wilayah tersebut sampai tidak terhitung waktu dan telah bergenerasi. Maka hal ini ada intraksi yang bertahap dan mengubah tatanam masyarakat dan hutan.

Dalam masyarakat tradisional, sebenarnya tidak begitu mudah memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antara pribadi. Hal ini adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.³⁰

Bahkan masyarakat yang modern menjadi tradisional jika menjadi masyarakat transmigrasi di wilayah pembukaan wilayah baru dan menjadi sasaran adalah hutan masyarakat yang sudah lama tidak jauh bermukin dari tempat pembukaan lahan baru.

²⁸Huub De Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali, 1989), h, 245

²⁹Solihin, *Royong*, (Makassar : Masagena Press, 2004), h, 2

³⁰ Hafied Cangara, h, 33

3. Tinjauan Kongseptual

A. *Pappasang*

Setiap komunitas memiliki kearifan lokal, dalam budaya masyarakat Mandar kita mengenal *Pappasang* yang merupakan acuan dalam hidup dan kehidupan masyarakat suku Mandar, yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. *Pappasang* adalah bentuk dari atau cara seseorang menyampaikan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan yang menjadi acuan kehidupan masyarakat yang menjadi bahasa tutur (bahasa lisan). Koentjaraningrat : “Nilai budaya adalah tingkat pertama dari kebudayaan ideal atau Adat” *Pappasang* sebagai sastra lisan juga berfungsi sebagai “media belajar yang paling efektif bagi masyarakat Mandar dalam hal apapun terutama pelajaran nilai-nilai keagamaan.”³¹

Namun dalam masyarakat suku Mandar telah melangka jauh dan saling berbondong-bondong untuk melakukan perubahan, yang meninggalkan budaya lama bahkan tidak terjadi transformasi kebudayaan leluhur disebabkan lebih terbuka menerima pola-pola yang sedang berkembang pesat.

Keluarga merupakan cerminan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak dan perubahan dalam struktur, bentuk maupun nilai-nilai keluarga.³²

Pappasang ini menjadi cerminan masa lalu dan menjadi pedoman

³¹ Husnul Fahima Ilyas, h, 204

³²Tukiman Taruna Soyaga, *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik Dan Kemasyarakatan* (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2005),h 3

masa depan untuk yang telah diwariskan orang-orang suku Mandar.

Hal ini, Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai perilaku yang di pelajari.³³

Maka dari itu *Pappasang* ini mejadi menarik untuk dibahas dan dipelajari sebagai bentuk kekhasan dalam memandang ilmu komunikasi dalam hal ini komunikasi dalam masyarakat suku Mandar sangat perlu untuk dijadikan suatu acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat luas terkhusus masyarakat Mandar itu sendiri.

Pappasang dalam masyarakat Suku Mandar juga mempunyai sistem nilai masyarakat penganutnya, salah satu nilai budaya seperti yang dikemukakan sebelumnya adalah *Pappasang*, yang berupa nasehat ataukah pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur lisan, oleh penyampainya. Masyarakat Suku Mandar yang terdiri dari berbagai macam etnis semua mengenal *Pappaseng* (Bugis), *Papasang* (Makassar), *Pappasang* (Mandar). *Pappasang* ini disampaikan kepada seseorang untuk direnunggih dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari segi bahasa *Pappasang* sesungguhnya dapat dimaknai sebagai pesan, namun arti *Pappasang* sebenarnya adalah nasehat atau tutur bijak. *Pappasang* juga sebagai wasiat yang berisi pesan-pesan leluhur sebagai sumber informasi untuk generasi sekarang.³⁴

³³Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h 8

³⁴ Abuddin Nata, (Metodelogi Studi Islam) h, 206

Pappasang menjadi warisan kepada setiap generasi, dikarenakan ada beberapa masyarakat yang di jumpai, telah bermimpi bertemu leluhurnya (orang tua ataupun kakek) menyampaikan pesan penting kepada anak maupun cucunya, yang berisikan *pappasang* sebagai ilmu.

menjadi sangat spiritual ialah saat datang dalam mimpi menyampaikan pesan penting tersebut.

Pappasang juga bisa disebut sebagai simbol suatu perlakuan dalam masyarakat yang ditransformasikan ke dalam suatu cita-cita dan harapan agar nantinya, suatu adat leluhur yang akan dicoba untuk dihadirkan kembali suatu kebudayaan yang sangat disakralkan bagi orang-orang tertentu. perlu kita sama-sama ketahui saat ini bahwa di Kabupaten Polewali Mandar ini banyak menjadi slogan daerah seperti *Tammatindo diallo mappikirri paqbanua* arti sederhananya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ialah tidak pernah tidur pada malam hari dan seterusnya memikirkan untuk kemaslahatan masyarakat . Inilah salah satu semboyan-semboyan daerah yang lahir dari pesan-pesan leluhur atau *pappasang*.

1. Pappasang Puang Allah Ta-Alah

Tuhan dalam hal ini Allah SWT, telah mengirim pesan amanah kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul sebagaimana Q.S Al- Ahzab 33/72 yang berbunyi

مَحْمَلِنَهَا أَنْ فَأَبَيَّتْ وَالْجِبَالِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ عَلَى الْأَمَانَةِ عَرْضْنَا إِنَّ
 35 ﴿٣٥﴾ جَهُولًا ظَلُومًا كَانَ إِنَّهُ طِ الْإِنْسَانُ وَحَمَلَهَا مِنْهَا وَأَشْفَقْنَا

Terjemahannya :

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semua enggang untuk memukul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), Sesungguhnya manusia itu sangatlah zalim dan bodoh.

Didalam al-quran tuhan telah memberikan amanah pesan kepada makhluknya, gunung, malaikat dan lain-lain akan tetapi tidak ada yang menerima amanah tersebut tapi yang menerimahnya adalah manusia. Selanjutnya ayat yang lain juga menjelaskan pesan dari tuhan yaitu ;

Q.S Al- Mukmin 23/8 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah dan janji-janjinya.³⁶

Beruntunglah bagi manusia yang mempunyai generasi yang telah menjaga amanah yang telah di wariskan atau di titipkan kepada manusia agar manusia yang lain atau generasinya juga ikut mempraktekannya, selanjutnya di bahas di ayat yang lain yaitu :

³⁵ Kemenag, h.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005),

Q.S Al-Anfaal 8/27 yang berbunyi :

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمِنْتِكُمْ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا



Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.³⁷

Tuhan telah menyeruhkan bahwa manusia sebagai yang mnerimah amanah baik yang langsung dan yang dari leluhurnya agar amanah itu terus dijaga sedangkan seseorang itu juga tahu amanah tersebut. Selanjutnya dibahas di ayat yang lain yaitu :

Q.S Annisa ayat 58

أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكَمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تُؤَدُّوْا أَنْ يَأْمُرْكُمْ اللَّهُ إِنَّ ﴿٥٨﴾
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا

Terjemahannya :

Sesungguhnya, Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimahnya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.³⁸

Tuhan telah memberikan amanah dan jika itu suatu menjadi hukum agar tetap adil dalam menjalankannya, selanjutnya di bahas di ayat yang lain yaitu :

³⁷ Kementrian Agama RI, h

³⁸ Kementrian Agama RI, h

Q.S Al-Nahl ayat 16/90 yang berbunyi :

الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَايِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّرُ اللَّهُ إِنَّ ﴿١٦﴾
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَيْعِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia diberih pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁹

Selain dari pada itu tuhan menyeruhkan kembali tentang amanah dan tugas agar membantu kerabat keluarga yang membutuhkan pertolongan jika kamu mampu membantunya.

Ada pesan- pesan *To-Mawuweng* yang dapat sebagai pedoman hidup setiap insan suku Mandar untuk keberlangsungan hidupnya.

Itulah di atas ayat yang sebagian dapat dikutip sebagai pesan amanah dari allah SWT dan masih banyak lagi seruan lainnya.

2. *Pappasang To-Mawuweng*

Pappasang To-Mawuwen ialah pesan yang secara turun-temurun orang-orang suku Mandar yang selalu menjadi pesan leluhur agar disampaikan kepada generasinya dengan waktu-waktu tertentu dalam hal ini minimal setelah balik, Disebabkan agar kematangan sikap setiap yang diberi amanah. *Pappasang* ini sebagai bentuk pemberian sesuatu yang berharga dari orang tua kepada generasinya atau paling umum adalah anak.

³⁹Kementrian Agama RI, h

Kualitas yang membuat seseorang memiliki kekhasan tersendiri sebagai manusia ini, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dengan orang lain. Individu-individu yang tidak dilahirkan dengan membawa kepribadian. Seperti halnya diri fisik kita maka diri sosial dan diri psikologis manusia akan terus berkembang dan menjadi matang sejalan dengan usia hidup kita.⁴⁰

Pappasang to-mawuweng ini menjadi pola kehidupan yang akan di transpormasikan dan punya kaidas-kaidas tersendiri sebagaimana, pentingnya pesan yang akan diwariskan, baik melalui secara langsung, melalui perantara, melalui mimpi dan lain- lain, itu menjadi sangat sacral, bagi pemberi dan penerima.

a. Pissangan

Paissangan ialah ilmu yang diwariskan secara turun-temurun berupa di antaranya tentang ilmu sakti, ilmu kebal, ilmu dasar mendekati diri kepada Tuhan yang maha Esa.

Proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (*gesture*) isyarat, gambar, warna dan lainnya yang secara langsung mampu “Menterjemahkan” pikiran dan atau komunikator kepada komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawal-sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang

⁴⁰Daryanto dan Muljo Rahardjo(Teori Komunikasi),h, 46

kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua itu seperti surat, telepon, surat kabar majalah, radio internet.⁴¹

Paisangan ini sebagai pesan banyak pola-pola dan motif, agar generasinya mengetahui, ketidak putusan warisan, sebagai bekal generasi mendatang ataupun yang diwariskan, penjaga diri, teman hidup dan lain-lain sebagainya.

Pappasang sebagai *paissangan* biasanya di warisi jika sudah ada beberapa langka-langka yang dilalui atau kematangan dalam hidup dan sangat penting pada masa dewasanya, seseorang agar tidak diperlakukan *paiisangan* tersebut, semasanya tidak melalui yang sudah menjadi prosedur, prasyarat pemberian informasi atau ilmu dengan benar dan tepat.

Kondisi mental masyarakat suku Mandar seperti fakta yang terungkap sebelumnya, tidak mungkin dibiarkan selamanya, namun harus ada upaya-upaya alternatif harus menjadi wadah, atau lembaga yang mengkaji kemudian mengtrasfer nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal (*Pappasang*) dalam tampilan yang mungkin berbeda, Oleh karena itu, maka dirasakan sangat urgen untuk memulai suatu kegiatan, yang dapat mengedepankan penghayatan nilai-nilai budaya, atau *Pappasang* untuk merevitalisasi mentalitas dan perilaku masyarakat Suku Mandar agar tidak lagi bertindak sesuai keegoannya sendiri, yang berakibat kerusakan pada

⁴¹Lukiati Komala(Teori Komunikasi), h, 83

tatanan sosial dan alam sekitarnya.⁴²

Proses transfer pengetahuan ini sangat dan perlu dijaga sebagai warisan leluhurnya dan sebagai bentuk tanda bahwa selain pertalian darah ada juga pertalian pesan yang sama oleh leluhur.

b. Pattirioloang

Pattirioloang ialah pesan terus menerus yang telah tersalur generasi ke generasi baik itu melalui sil-sila keluarga maupun diwarisi kepada seseorang di luar sana keluar dalam hal ini pewarisan ilmu melalui antara Annang-Guru dengan seorang murid.

Kendati **meme** bias muncul dan menggandakan diri di dalam otak manusia, dan otak manusia hasil evolusi **gene**, meme tidak harus dijelaskan dengan teori-teori gene. Secara sederhana meme adalah segala hal yang dapat pindah dari suatu benak ke benak yang lain.

Sesungguhnya teori mengenai meme atau memetics tidaklah sederhana dan sekarang ini sedang dimulai dikembangkan. Upaya muktahir yang dikembangkan teori ini dilakukan oleh Richard Brodie, *virus of the mind : The New Sciens Meme* (1996). Brodie adalah asisten pribadi Bill Gates untuk bidang teknik dan penciptaan program Microsoft Word. Menurut dia, meme adalah suatu unit informasi yang tersimpan di benak seseorang, yang memengaruhi kehidupan dilingkungannya sedemikian rupa semakin tertular luas dibenak orang lain.⁴³

- ⁴²Husnul Fahima Ilyas, (Nilai-Nilai Luhur Pappasang Mandar)h, 205

⁴³James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 1997) h, xvii

Pappasang ini menjadi bagian dapat dikatakan sebagai *meme* yang tertanam dalam relun jiwa dan aktivitas masyarakat suku Mandar, yang tidak ada keraguan didalamnya.

Kendati *meme* muncul dan mengandakan diri di dalam otak manusia, dan otak manusia merupakan hasil *evolusi gene*, *meme* tidak harus di jelaskan dengan teori *gene*. Alasannya sederhana. Sekali memperoleh lingkungan biologis yang cocok untuk berkembang, maka suatu penganda diri-sendiri (*gene*) serta merta menjalankan evolusinya sendiri sesuai kepentingannya, lepas dari keperluan lingkungannya.terlebih lagi jika jenis penganda itu sudah berbeda, seperti halnya *meme* dalam lingkungan sosial-budaya, maka *meme* menciptakan evolusinya sendiri, lepas dari evolusi lain dan juga dari lingkungan sosial-budaya tadi.⁴⁴

Pappasang ini menjadi tertanam di dalam otak setiap generasi masyarakat suku Mandar untuk di sampaikan nantinya kepada generasi selanjutnya, baik dilakukan dengan pewarisan kepada orang yang berguru yang diluar garis keturunan maupun langsung di ajarkan kepada generasi pertalian darah, anak dan cucu.

c. *Pepasang*

Pepasang ialah titip pesan kepada seseorang untuk disampaikan kepada orang yang sudah di beritahu, Si A kepada Si B agar disampaikan Pesan A kepada Si C dalam hal ini besar harapan Si A agar pesannya sampai ke Si C yang

⁴⁴ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 1997) h, xvi

dihantarkan oleh Si B dan biasa terjadi hambatan dalam pesan itu tidak dilebih-lebihkan Si B kepada Si C ataupun gangguan saluran komunikasi lainnya.

Komunikasi juga melibatkan hambatan (*noise*) yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan sumber informasi. Ada empat jenis gangguan yaitu :

- a) Gangguan semantic (*semantic noise*) berhubungan dengan slang jargon, jargon atau bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan secara perseorangan atau kelompok. Misalnya saja salah satu dari kami menerima laporan medis dari dokter mata, kata-kata yang muncul adalah *ucular neuritis*, *dilated funduscopic examination*, dan *papillary conjunctival changes* inilah contoh gangguan semantic karena diluar komunitas kedokteran, kata-kata ini memiliki sedikit bahkan tidak memiliki makna sama sekali, apalagi bahasa yang digunakan bahasa Inggris.
- b) Gangguan fisik (*physical noise*) berada di luar penerima.
- c) Gangguan psikologis (*psychological noise*) merujuk pada prasangka, bias atau kecenderungan yang dimiliki komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri.
- d) Gangguan fisiologis (*physiological noise*) gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi. Gangguan semacam ini jika ada seorang pembicara yang sedang sakit, lelah atau lapar.⁴⁵

Adapun hambatan-hambatan yang di alami masyarakat juga sangat berparian sesuai dengan aktivitas dan pesan yang mereka wariskan, secara sosial, pendidikan, maupun kultur.

⁴⁵Lukiati Komala,(Ilmu Komunikasi),h 128-129

B. Komunikasi Budaya

Sedangkan komunikasi menurut Laswell yang telah dikemukakan tersebut, menjelaskan bahwa proses komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung dengan sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen komunikasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat diperoleh gambaran seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga hal ekspresi, muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi terdapat beberapa unsur yang merupakan syarat ataupun ketentuan, unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran komunikasi dan media komunikasi, efek komunikasi, umpan balik (*feedback*).⁴⁶

Penerima pesan (komunikan) adalah orang yang berkaitan dengan komunikator, sebagai penerima informasi/pesan yang disampaikan oleh komunikator.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h, 330

a) Pesan adalah suatu gagasan yang dinyatakan oleh komunikator kepada komunikan, bisa gagasan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

b) Saluran dan media komunikasi adalah tempat ataupun jalan yang digunakan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu tanpa media yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet radio, televisi, majalah dan surat kabar.

c) Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikannya. Hal ini dapat menimbulkan tiga pengaruh dalam diri komunikan, pertama kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju/tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak sesuatu).

d) Umpan balik (*feedback*) adalah reaksi komunikan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi dinamis antara komunikator dan komunikan terus-menerus selalu bertukar peran. Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan.⁴⁷

Komunikasi masa kini menjadi aktifitas yang bernilai jasa seperti anda menonton video seseorang melalui chanel dengan jumlah penonton tertentu

⁴⁷Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h, 28

menjadi dapat dikomersilkan dan banyak konten maupun video umum bahkan sekedar makan saja itu ada nilainya jika banyak penontonnya dalam hal ini dapat dinilai dengan bayaran uang.

Sebuah masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjulang kehancuran, ucap filsaf S, Jack Odell. Menurut Odell “Konsep dan teori dasar etika memberikan kerangka yang dibutuhkan untuk melaksanakan kode etika atau moral setiap orang” Odell yakin bahwa “prinsip-prinsip” etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunikasi sosial. Tanpa prinsip-prinsip etika mustahil manusia bisa hidup harmonis dan tanpa ketakutan.⁴⁸

Komunikasi juga diperlukan suatu kejujuran yang lahir dalam diri untuk keberlangsungan pesan-pesan yang benar dan tepat dikarena agar tidak terjadi pengelapan sejarah atau masa lalu.

Etika berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral. Sedangkan hukum-hukum etika berlaku atas kehendak manusia dan dipengaruhi juga oleh berbagai kecenderungan dan nafsu bisa diketahui dalam pengalaman. Kant menyebut fisika a priori-empiris ini dengan nama ilmu kesusilaan.⁴⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat kita tarik benan merahnya, di butuhkan suatu moral untuk keberlangsungan *pappasang* jangan sampai itu berhenti pada satu orang yang telah terlau banyak ke khawatiran akan disalah gunakan ilmu sebagai *pappasang*.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan

⁴⁸Abuddin Nata, h, 228

⁴⁹Lili Tjahjadi, *Hukum Moral-Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Emperatif Kategoris* (Yogyakarta : Kanisius, 1991) h, 46

dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain dalam kemampuan dalam pikirannya (super rasional), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka dapat mengatasi rintangan jarak dan waktu.⁵⁰

Dalam peradaban masyarakat ini pola komunikasinya sangat dan telah searah dengan perilaku disebabkan sudah menjadi adat tua atau hukum spiritual yang hidup dan bersandingan hukum-hukum supra natural, ataupun mistik.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.⁵¹

Komunikasi memang sudah sangat penting dalam relung kehidupan manusia, sebab itu pada tatanam masyarakat butuh terus bermusyawarah untuk menghadirkan permupakatan yang baik dan beradap.

Kekuasaan simbol dapat didefinisikan sebagai “kemampuan menggunakan bentuk-bentuk simbol ...untuk mencampuri dan mempengaruhi jalannya aksi atau peristiwa” (Thompson, 1994). Jenis kekuasaan semacam

⁵⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Effendy, 2008) h, 97

⁵¹Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h, 1

ini kadang-kadang juga dilembagakan; contoh yang jelas adalah kemampuan komunikatif organisasi media massa.

Tetapi, kekuasaan simbolik dan kekuasaan budaya sebagai korelasinya, yang berasal dari taktis actor sosial untuk membangun kehidupan sehari-hari mereka, tidak semata-mata dijalankan oleh lembaga-lembaga sosial. Kekuasaan simbolik dan budaya jauh lebih dapat diakses dan digunakan ketimbang kekuasaan ekonomi, politik apa lagi koersif; sentral bagi kehidupan sehari-hari; membantu kita menciptakan, menanggulangi, menyesuaikan diri dengan, dan mentransformasikan lingkungan-lingkungan yang distrukturkan oleh kekuatan-kekuatan otoritas ekonomi, politik, dan militer.⁵²

Suku Mandar menempatkan *Pappasang* sebagai sistem simbol dan sekaligus budaya yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, etika, moral, spiritual, yang masih di pelihara dalam sil-sila keluarga sebagai warisan yang telah di transformasikan melalui pesan-pesan sosial dan sebagainya.

Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat di pisahkan, oelh karena budaya tidak menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlansung, tetapi budaya juga turut menentukan orang-orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menapsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh

⁵² James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 1997) h, 83

pembedaran perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.⁵³

C. Suku Mandar

Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang mengalami pergeseran ciri-ciri lokalnya dengan melebarkan batas-batas interaksi dan ilmu pengetahuan lainnya. Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi lebih sederhana di kenal dengan “SMCR”, yakni : *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).⁵⁴

Masyarakat lokal suku Mandar juga sudah terbagi baik secara kultur dan pergejolakan hidup dikarenakan, adanya masyarakat sudah pernah merantau dan yang belum pernah, itu secara karakter sudah ada perbedaan dalam pola perilaku hidup, walaupun masih kategori sama-sama masyarakat lokal, selain dari pada itu juga dipengaruhi pendidikan nasional yang tidak beranjak dari peradaban kultur kedaerahan lokal akan tetapi hanya sebagai basis budaya yang lain yang coba disematkan dalam pendidikan sekolah formal.

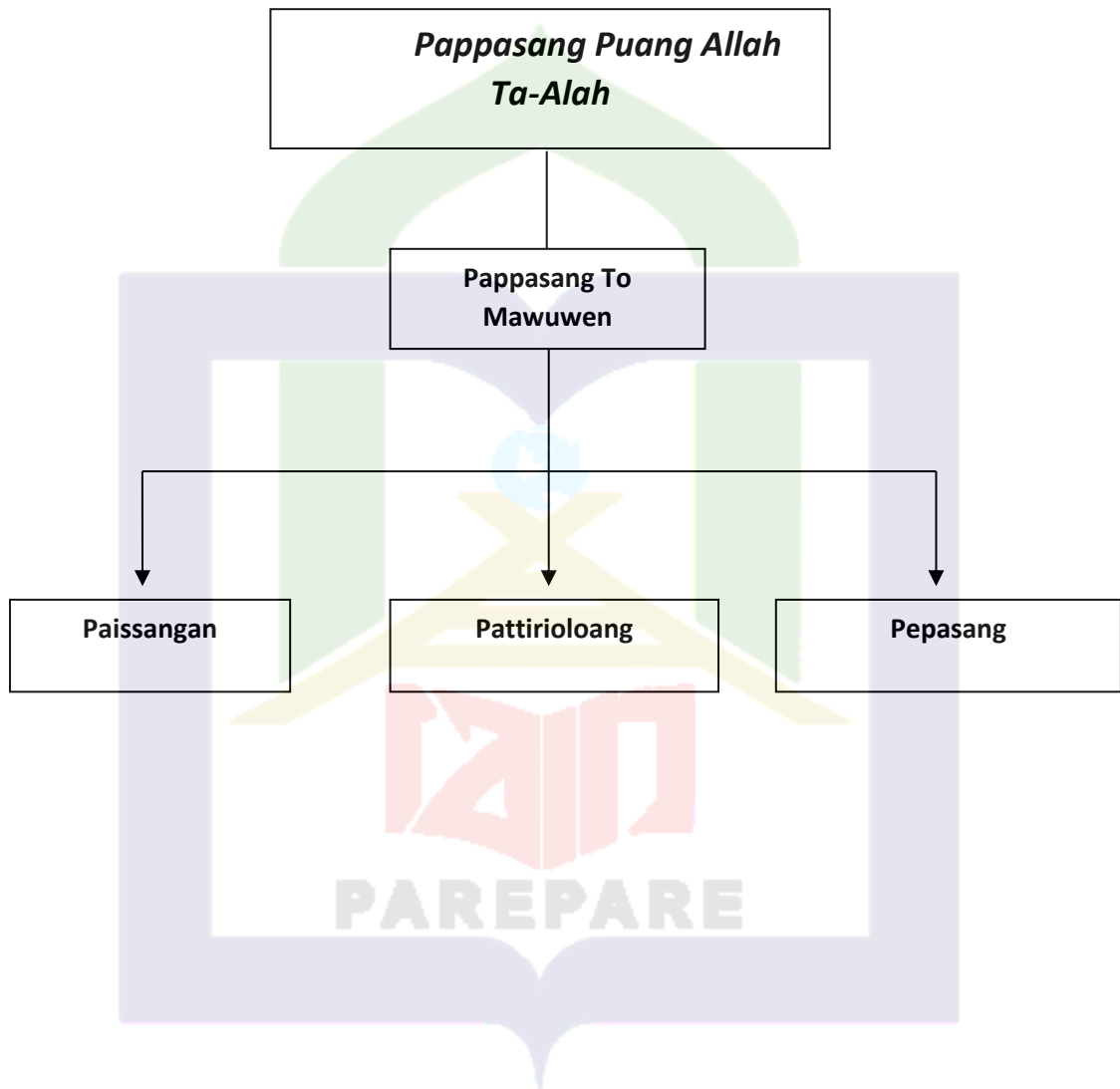
B. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Bagian rangka ini merupakan sintesa yang berhubungan antara

⁵³ Ahmad Sihabuddin, Komunikasi Antarbudaya. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)h, 20

⁵⁴Hafied Cangara,(Pengantar Ilmu Komunikasi), h.23

variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

Metodelogi Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian dekskripsi kualitatif. Dekskripsi ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara factual dan terinci, mengedintifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Penelitian dekskriptif menggambarkan dan mengenterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variable.⁵⁵

Pememilihan jenis penelitian dekskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan peneliti kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode menyelidiki suatu phenomena social dan masalah manusia.⁵⁶

⁵⁵Staffnew, Jenis-Jenis Penelitian, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198411182008122004/pendidikan/penelitian+2+jenis+peneliti+an.pdf>, diakses pada tanggal 11 januari 2022.

⁵⁶skandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaun Persada, 2009), h. 11

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam agar terbangun hubungan yang baik. Peneliti menggunakan metode ini agar dapat memberikan ruang kepada orang atau subjek informasi merasa nyaman tanpa ada tekanan, takut salah, supaya dapat tersampaikan kepada peneliti apa yang menjadi target penelitian.

Metode kualitatif lebih berdasar pada filsafat *phenomenologis* yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁵⁷

Bagian penghayatan berusaha memahami situasi yang kompleks ini dan di upayakan penapsiran ini menggunakan penarikan peristiwa ataupun perlakuan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸

Penelitian kualitatif memiliki ciri dominan terutama jika dibandingkan dengan ciri penelitian kuantitatif. Beberapa ciri-ciri utama yang menonjol dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a. Sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci.

⁵⁷Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 81

⁵⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008),h.21

Peneliti dalam proses penelitian kualitatif menghabiskan waktu cukup lama dalam situasi (*setting*) penelitian, apakah mereka berada didalam lingkungan keluarga, sekolah, rumah tetangga, dan tempat-tempat tertentu saat data yang berhubungan penelitian tersebut dikumpulkan. Meskipun beberapa peneliti menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data, data-data yang dikumpulkan perlu ditunjang dengan pemahaman yang mendalam tentang makna data-data yang diperoleh. Materi yang direkam dan kemudian dikaji ulang oleh peneliti dengan melibatkan wawasan pribadinya sebagai instrument kunci untuk menganalisisnya.⁵⁹

Butuh dan sangat perlu pemahaman dalam menarik dan membuat narasi situasi sosial yang sedang berjalan.

- b. Bersifat Deskriptif

Pada peneitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata dan kebanyakan bukan angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Ketika mengumpulkan data deskriptif peneliti melakukan pendekatan pada situasi kehidupan ditempat penelitian dengan cara sabar. Paradigm penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati atau turung langsung, dengan menggunakan asusmsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya sepe, melainkan bermakna.⁶⁰

c. Lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil

⁵⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), h.

⁶⁰Sudarwan Danim (Menjadi Peneliti Kualitatif),h.61

Data perilaku gambar dan sebagainya hanya bermakna jika diberi tafsiran yang akurat yang dilakukan oleh peneliti. Translasi data menjadi makna sangat ditentukan oleh dari perspektif data, perilaku, atau gambar itu dimaknai. Bagaimana orang memberi makna, bagaimana istilah symbol itu digunakan dan berbagai pertanyaan lainnya. Kemudian peneliti mempelajari bagaimana sikap itu berlangsung pada proses interaksi sehari-hari.⁶¹

Epeck dalam pemahaman kosioner itu sangat perlu sebagai informasi yang mencoba kami narasikan dalam penelitian ini.

d. Analisis data bersifat induktif

Masalah penelitian umumnya dibuat dalam dua rumusan yang bermuara pada uji hipotesis. Peneliti kualitatif memiliki ciri dominan kedua yaitu membangun *hipotesis*. Pembangunan teori seperti ini muncul dari bawah keatas, bukan dari atas kebawah. Beberapa bukti lapangan yang Nampak terpisah-pisah lalu dikumpulkan menjadi satu. Dengan kerangka berpikir tertentu, data itu dihubung-hubungkan dan dengan cara inilah kesimpulan dirumuskan.⁶²

Pola analisis juga menjadi sangat penting dalam menarik makna dalam setiap pesan.

⁶¹Sudarwan Danim (Menjadi Peneliti Kualitatif),,h. 62

⁶²Sudarwan Danim, (Menjadi Peneliti Kualitatif),, h. 62

B. Paradigma Penelitian

Paradigma berkaitan dengan cara memandang terhadap realitas. Realitas yang sama akan tampak berbeda jika dilihat dengan paradig yang berbeda pula. Paradigm yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigm kongstruktivis ialah paradig yang merupakan hampier menjadi anti-tesis dari paham yang metakkan pengamatan dan objektivitas dalam menentukan suatu realitas atau pengetahuan. Paradigm ini ilmu social sebagai analisis sistimatis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan lansung dan terperinci terh adap perilaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelolah dunia social mereka.⁶³

Paradigm ini menyatakan bahwa pertama, dasar untuk menjelaskan kehidupan peristiwa social dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistic, tetapi dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awan berisikan arti, atau magna yang diberikan individu terhadap pengalaman da kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah menjadi awal penelitian ilmu-ilmu social. Kedua pedekatan yang dilakukan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menjadi yang umum, dari yang kongkrit menuju yang abstrak. Ketiga, Ilmu yang bersifat ideografis bukan nomo-tesis karena ilmu mengumumkan realitas tertampilkan dalam symbol-simbol melalui dalam bentuk dekskriftif. Ke-empat, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra

⁶³Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Pengetahuan Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIF Universitas Indonesia, 2003), h.3

karena pemahaman mengenai makna dan intervertasi adalah jauh lebih penting. Kelima, ilmu tidak bebas nilai. Kondusi nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai.⁶⁴

Dalam proses penarikan realitas pesan dan realitas pemberi dan penerima pesan masing-masing sudah punya realitas yang coba di konpersi dan ditarik narasi realitas yang di teliti menjadi bagian dari realitas yang meneliti.

C. Sumber Data

Bahan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu *pertama* orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. *Kedua*, orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian Etika Komunikasi *Pappasang* Dalam Masyarakat Lokal dan Perspektif Islam pada Studi Lapangan Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

Sumber sekunder lainnya adalah sumber data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting menyangkut profil

⁶⁴Kristi poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*, (Depok : LPSP3, 2007), h. 22

lokasi penelitian, data masyarakat serta unsur penunjang lainnya. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menentukan orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang hal pembahasan Tesis tersebut.⁶⁵

Sumber data pendukung juga sangat perlu baik itu dari informan langsung wilayah penelitian maupun sumber data dari pesan-pesan dari luar wilayah penelitian.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Menurut Sugiono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain juga akan tergantung cakupan dan bagaimana peneliti mengukur waktu yang digunakannya.⁶⁶ Adapun alokasi waktu yang dipergunakan sekitar 60 hari. Dikarenakan penelitiannya dari sumber data kerabat keluarga, yang gampang dijangkau.

b. Lokasi Penelitian

Secara geografis wilayah lokasi penelitian Desa Tenggelang terletak di sebelah selatan Kecamatan Luyo, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara Desa Luyo, Kecamatan Luyo, sebelah Selatan, Desa Sumarrang, dan Desa Gattung Kecamatan Campalagian, sebelah Barat yaitu

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h , 137

⁶⁶Sugiono h. 24

Desa Sambali-Wali, Kecamatan Luyo dan sebelah Timur yaitu Desa Baru, Kecamatan Luyo. Dan Dusun Kakkangan ini salah satu Dusun termuda di Desa Tenggelang karena disebabkan pada tahun 2006 lalu kampung Kakkangan ini dihuni oleh 2 Desa yaitu Desa Tenggelang dan Desa Sambali-Wali karena politik Desa yang tinggal di Kakkangan dan memilih atau ber-Desa di Sambaliwali terjadi kekalahan dalam pemilihan Desa maka masyarakat tersebut langsung diserahkan ke Desa Tenggelang dan Sambaliwa melepaskan sekitar 20 Kartu Keluarga, sekitar 50 an wajib piuh desa.

Itulah tadi penjelasan sederhana yang dapat kami visualkan tata letak desa Tenggelang dan dalam hal ini kita biasa mencoba menerawang yang akan menjadi tepat penelitian Tesis kami di Kakkangan sebagai tempat mengobservasi, pengambilan sampel penelitian, lalu terus mencoba meneliti mendalam berbagai *Pappasang* itu tersalurkan.

Maka hal ini sangat perlu kita ketahui secara mendalam bagaimana proses masyarakat dalam menjalankan kehidupannya dan bagaimana pola hidup di dalam masyarakat yang sangat erat dengan agenda-agenda keagamaan dan kehidupan bermasyarakat ataupun bersosial.



Maka dari itu tahun 2006 seluruh masyarakat Kakkangan langsung terbentuk satu Dusun baru di Desa Tenggelang, hal ini sudah genap 6 Dusun yang ada yaitu Dusun Baro-Baro, Dusun Ta'bassala, Dusun Banua Kayyang, Dusun Kakkangan, Dusun Sangreko dan Dusun Sepang. Adapun kondisi sumber daya manusia pada pendataan 2009 yang lalu karena belum *diupdate* sampai hari ini yaitu menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, angka buta aksara dari angka sekolah sampai 45 tahun tercatat 541 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis dan semua dusun ada.

Jumlah penduduk saat ini ialah 5.255 jiwa, laki-laki 2.609 jiwa dan perempuan 2632 jiwa, pria dewasa 2109 jiwa, perempuan dewasa 2130 jiwa, anak-anak 1006 jiwa, jumlah KK 1.294 KK, penduduk menurut Strata Pendidikan yaitu S1,S2,S3 sebanyak 35 orang, Diploma D1,D2,D3 sebanyak 12 orang,

SLTA/ sederajat 209 orang, SMP/ sederajat 783 orang dan SD/ sederajat 1732. Sarana Prasarana pendidikan Gedung 6 unit, gedung SD/MI 3 unit, SMP/MTS 4 unit, SMA/MA 1 unit, sarana transportasi jalan desa 10 KM dan mesjid 10 unit.⁶⁷

Selain itu, di Dusun Kakkangan terdapat sebuah sungai, 1 unit sekolah Taman Kanak-Kanak, terdapat Sekolah Dasar yaitu SDN 061 Inpres Kakkangan, jumlah penduduk masyarakat Kakkangan ialah 813 jiwa, jumlah laki-laki 406 jiwa dan perempuan 407 jiwa dengan luas wilayah 184 KM.

Keadaan ekonomi desa Tenggeling termasuk Desa Swasembada pangan jika ditinjau dari kondisi mata pencarian masyarakat dalam bidang pertanian dan hortikultural, masyarakat ini masih tergolong miskin.

Angkatan Kerja Desa Tenggeling dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	226 Orang
2	Buruh	102 Orang
3	Buruh Harian Lepas	426 Orang
4	Pedangan	57 Orang
5	Wiraswasta	30 Orang
6	PNS	12 Orang
7	Tukang Ojek	52 Orang
8	Peternak	100 Orang

⁶⁷ Profil Desa Tenggeling, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, 2022 (data diperoleh kantor Desa Tenggeling)

9	Tukang Bangunan	44 Orang
10	Belum Bekerja	2.624 Orang
	Jumlah	3.673 Orang

Pengangguran usia produktif 4886 jiwa yaitu Pria dewasa 1132 jiwa, perempuan 1492 jiwa dari kepadatan penduduk 9 jiwa/ hektar. Geohidrologi wilayah Desa Tenggeling mempunyai 3 aliran sungai yaitu Sungai Tabassala, Sungai Maccope, Sungai Waetarun. aliran sungai tersebut jika musim hujan akan mengalami air yang melimpah dan musim kemarau akan sangat mengering.

Keadaan sosial potensi sumber daya alam di desa Tenggeling meliputi sumber daya alam non hayati yaitu air lahan, udara, dan bahan galian. Sedangkan sumber daya alam hayati perkebunan flora dan fauna. Khusus intensifikasi yang ada di Desa Tenggeling sebagai berikut:

NO	Jenis Lahan	Luas / Total
1	Persawahan	50 Ha
2	Perkebunan	405 Ha
3	Pemukiman	95 Ha
4	Perkantoran/fasilitas umum	5 Ha
5	Hutan	100 Ha
6	Galian C	3 Ha
7	Sumur gali	50 Unit
8	Perpipaan	1 km

Sumber daya air di Desa Tenggelang terdiri dari air tanah, termasuk mata air dan air permukaan, berdasarkan besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapontranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologist sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

Pembagian wilayah secara administrasi Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali-Mandar. Desa Tenggelang ini terdiri dari 6 Dusun dengan luas wilayah 1.922 Ha.

- Dusun Baro-baro jumlah penduduk 1.568 jiwa terdiri dari kelamin yaitu laki-laki 784 jiwa dan sedangkan perempuan 784 jiwa dengan luas wilayah 625 KM.,
- Dusun Tabassala jumlah penduduk 910 jiwa terdiri dari yaitu laki-laki 454 jiwa dan perempuan 456 jiwa dengan luas wilayah 247 KM.
- Dusun Sepang jumlah penduduk 611 jiwa, terdiri dari yaitu laki-laki 303 jiwa dan perempuan 308 jiwa dengan luas wilayah 187 KM.
- Dusun Kakkangan jumlah penduduk 831 terdiri dari laki-laki 406 jiwa dan perempuan 425 jiwa dengan luas wilayah 184 KM.
- Dusun Banua Kayyang jumlah penduduk 633 terdiri dari yaitu laki-laki 315 jiwa dan perempuan 318 jiwa dengan luas wilayah 243 KM.

- Dusun Sanreko jumlah penduduk terdiri dari 706 dan jumlah terdiri dari laki-laki 347 jiwa dan perempuan 359 jiwa dengan luas wilayah 236 KM.

Hal ini menjadi jumlah keseluruhan penduduk Desa Tenggelang yaitu 5.241 yang terdiri dari laki-laki 2.609 jiwa dan perempuan terdiri dari 2.632 jiwa dengan luas keseluruhan wilayah 1.772 KM. Inilah penjelasan singkat beberapa Desa Tenggelang dari berbagai aspek.

Itulah gambaran sederhana Desa Tenggelang, sebagaimana struktur masyarakatnya ditinjau dari segi fisik, Hal ini dapat kita memberikan sedikit bagaimana proses komunikasi masyarakat dalam perspektif bermasyarakat untuk efektivitas secara ekonomi untuk keberlangsungan hidup, secara spiritual untuk keberlangsungan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa dan lain-lain.⁶⁸

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

⁶⁸Peta Desa Tenggelang

a. Pedoman Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsung peristiwa, sehingga berada bersama objek.⁶⁹

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses etika komunikasi *pappasang* dalam masyarakat dan perspektif islam pada studi lapangan, Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan, Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan dalam proses etika komunikasi “pappasan” dalam masyarakat dan perspektif islam pada studi lapangan, Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan, Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah catatan.

⁶⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 165.

b. Pedoman Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

Selain melalui wawancara dan observasi informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan, arsip foto, hasil rapat dan lain-lain.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Menurut Dr. Endang S Sedianingsih Mahamit, tahapan penelitian meliputi menentukan permasalahan masalah, melakukan studi literature, penetapan lokasi, studi pendahuluan, penetapan metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah dan analisis data selama penelian, analisis data setelah validasi, reliabilitas dan terakhir hasil seperti cerita, personal, dekskripsi tebal , naratif.⁷⁰

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu :

⁷⁰Asep Suryana, Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif, <http://fie.upi.edu/>, diakses pada tanggal 2 februari 2022.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.⁷¹ Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁷² Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati seluruh proses etika komunikasi “pappasan” dalam masyarakat dan perspektif islam pada studi lapangan, Kakkangan, Desa Tenggeling, Kecamatan, Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

b. Wawancara

Sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus

⁷¹Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 71

⁷²Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016),h. 230.

memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist

Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan HandPone/smartphone, untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu keadaan yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti, seperti profil lokasi penelitian, Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang sejarah, dan proses etika komunikasi *Pappasang* dalam masyarakat dan perspektif islam pada studi lapangan, Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan, Luyo, Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Triangulasi pada hakikatnya pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti, dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang membeda-bedakan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal, karena itu triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang, yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin biasanya terjadi pada pengumpulan dan analisis data.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷³

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

a. Teknik Pengelolaan Data

1. Pengelolaan data dilakukan dengan cara membaca data quisioner dan hasil wawancara dengan masyarakat Kakkangan, Desa Tenggelang,

⁷³Lexy J. Moleong, h.(Metodelogi Penelitian Kualitatif),h, 330

Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. dan menggunakan pengelolaan data dengan membandingkan, menghubungkan kemudian diselaraskan serta mengambil kesimpulan, dari data yang terkumpul.

b. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1) Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian data, Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.

3) Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang

satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.⁷⁴

I. Keabsahan Penelitian

Ada lima kriteria yang terpenuhi untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik diantaranya yaitu keterbukaan intensitasi peneliti mendiskusikan dalam menemukan penelitiannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya. Disini peneliti telah mendiskusikan hasil penemuannya dengan informan, juga dengan ahli dan pakar komunikasi.⁷⁵

Kriteria lain adalah kompromabilitas yaitu kesediaan peneliti mengungkap secara terbuka proses dan element-element penelitian sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian. Selanjutnya adalah kebenaran, maksudnya kebenaran yang sebagian besar tergantung pada perspektif orang yang terlibat didalamnya, dan oleh karenanya tergantung pada konteks situasi, sekaligus internal pemberi definisi. Karena itu, untuk mendapat kebenaran ini maka peneliti kembali kepada informan untuk mendapatkan persetujuannya bahwa kesimpulan yang diambil peneliti dan pemahamannya tentang berbagai istilah yang digunakan berbagai informan sudah sesuai yang dimaksud oleh mereka. Demikian juga yang dimaksud pada kredibilitas yang terletak pada keberhasilan untuk mencapai maksud, kemampuan mengeksplorasi masalah, mendeskripsikan *setting*, proses kelompok social atau pola interaksi yang kompleks. Peneliti berhasil mengaih semua informasi yang dibutuhkan dalam

⁷⁴Lexy J. Moleongi, .(Metodelogi Penelitian Kualitatif),h,.135

⁷⁵Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti perilaku manusia* (Jakarta :LPSP3 Universitas Indonesia, 2001)h, 102

beberapa kali wawancara mendalam. Kriteria yang terakhir dikupas adalah transfabilitas, sejauh mana peneliti yang dilakukan suatu kelompok atau individu dapat diaplikasikan kedalam kelompok lain dengan memperhatikan *setting* atau konteks dalam studi harus relevan atau memiliki kesamaan.⁷⁶

Seperti itulah uraian singkat dalam pola pengambilan data yang benar nantinya dilapangan.



⁷⁶ Prabowo Sri Ningrat, (Media Literasi Khalayak) 10 februari

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dekskripsi merupakan satu kaidah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat di utarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat di mengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.⁷⁷ Uraian kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan kutipan berbagai referensi dianalisis oleh peneliti. Dekskripsi ini sangat dibutuhkan yang temukan peneliti lain sehingga mudah dilakukan pemeriksaan dan control terhadap hasil penelitian. Berikut hasil penelitian :

1. *Pappasang*

Pappasang yang di temukan di Mandar terdapat dalam bentuk : 1. Ungkapan tradisional berupa pribahasa. 2. Terdapat pula dalam *kalindaqdaq* Mandar. Salah satu karya sastra Mandar berupa puisi, terkait pada jumlah larik pada bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan irama yang tetap. *Kalindaqdaq* memiliki bentuk : tiap bait terdiri atas 4 *larik*, *larik* pertama terdapat 8 suku kata, *larik* kedua terdapat 7 suku kata, *larik* ketiga terdapat 5 suku kata dan *larik* ke empat terdapat 7 suku kata. *Persaja-kan kalindaqdaq* umumnya bebas, meskipun ada juga bersajak akhir a-a-a, a-b-b-a, a-a-b-b. 3. Terdapat pula dalam manuskrip sastra tertulis pada zaman dahulu, sebagai bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam tertuang dalam naskah. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan

⁷⁷Dani Vardiansyah, (pengantar Ilmu Komunikasi), h.9

yang mengandung ide-ide gagasan-gagasan utama, dalam berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya. Termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁷⁸

Vallerand dan Houlfor menyebut dua tipe *passion* yaitu *obsessive* dan *harmonious*. *Obsessive passion* mengacu pada dorongan motivasional yang memaksa seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Sedangkan *harmonious* mengacu pada dorongan motivasi yang mengarah seseorang untuk terlibat aktivitas sukarela dan menimbulkan kehendak dan dukungan personal untuk mengerjakan aktivitas tersebut.⁷⁹

Ketika *pappasang* ini mulai di salurkan kepada kegenerasi ataupun hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan pertalian darah maka inilah yang kita sebut transformasi pengetahuan. Komitmen untuk tetap amanah menjaga segala pesan-pesan leluhur yang di titipkan melalui tutur kata dan di peraktekan melalui tindakan nyata dalam sehari-hari atau bergelut dengan dunia. Jika orang yang diberi amanah untuk *pappasang* tersebut yang telah melakukan langkah-langka yang selama ini, pola yang sudah ada dalam mempublis itu tetap terjaga kerahasiaan atau tidak sembarang memberitahukan seseorang jika *pappasang* tersebut berupa *paissan*. Dan ketika orang yang menyampaikan *pappasang* telah melakukannya dengan penuh perasaan yang baik atau tidak secara terpaksa dan menikmati secara senan dalam transformasi pengetahuan maka disebut *harmonious*

⁷⁸Husnul Fahima Ilyas, (Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasan Mandar), h,208.

⁷⁹Agstelle Surya Putri Anggraini, Jurnal : Dinamika Gaira (*passion*) pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya

passion, dan *obsessive passion* jika terdapat komitmen untuk tidak memberitahukan kepada seseorang dalam jangka waktu yang tidak ditentukan dan dianggap sudah layak untuk dieritahukan baru bisa di transpormasikan seperti biasanya dalam hal melalui pertimbangan yang matang.

Tentu ini tergantung pada *Pappasang* yang akan di sampaikan dan diamanahkan apakah itu bersifat umum bisa di beritahukan kepada siapa saja dan bersifat khusus orang-orang tertentu dilingkungan keluarga ataupun kelompok masyarakat, hal ini antara murid dan guru. Pappasang ini juga sangat beragam apakah itu etika, sosial, spiritual dan lain-lain. Dan dapat semua di salurkan tanpa mengenal jenis kelamin, perempuan dan laki-laki, tua dan muda dan seterusnya.

a. Bertutur

Bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari pada pendidik adalah mengajarkan tata kerama dalam berbicara, disamping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya. Sehingga jika anak sudah mencapai usia baligh, ia telah menegtahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk dengan cara cara yang dapat mengembirakan mereka.

Bertutur kata halus dan sopan tidak semua orang bisa, ini termasuk bekal menjadi manusia yang utama. Seseorang biasanya sejak awal dapat diduga akan berhasil dalam hidupnya dari tutur katanya. Orang yang biasa bertutur maka halus

dan sopan akan terbiasa pula untuk menghindari setiap persoalan dengan penuh ketenangan dan kesabaran.⁸⁰

Bertutur juga dalam perspektif masyarakat Kakkangan kerap kali di temui adanya alunan suara yang kedengaran merdu dengan berbagai macam eveck ada yang lembut, ada yang pelan, ada yang seperti orang sedang menyanyih dan berbagai macam polanya.

b. Nilai Pesan

Adanya nilai tersendiri dalam gelombang suara yang telah di transmisikan kepada yang menerima pesan seperti bertutur maupun gerak tubuh itu mengandung suatu nilai sosial maupun spiritual. Hal ini menjadi kebiasaan dan tertanam dalam jiwa yang akan melakukan pergerakan sosial dan menjadi suatu tatanam dalam masyarakat secara terstruktur.

Sedalain dari isi pesan tersebut terdapat pula kehormatan didalamnya, yang disandingkan dengan cinta kasih. Maka dari itu pappasang ini semakin jelas nilai-nilai yang dapat masyarakat akses dan peraktekan.

c. Gerak tubuh

Gerak tubuh ini adalah bentuk ekspresi terhadap sikap seseorang dalam melakukan hubungan sosial dalam setiap masyarakat juga ada tatakrama yang tetap harus dilakukan misalnya di masyarakat Kakkangan lewat depan orang tua harus *mitawe* untuk sebagai bentuk izin lewat dengan segala bentuk sikap menghormati seseorang yang dilalui.

⁸⁰ Jurnal, Evi windasari, A. Syahtori, Nurlela, *Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 tahun di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon*. Diakses 17/06/2022

Lalu bagaimana wanita mengeksplorasi kecerdasan tubuhnya dalam mempersentasikan nilai-nilai budaya Jawa melalui tari *bedhaya ela-ela*. Hal tersebut dipaparkan didalam tulisan ini. Sekiranya menjadi hal yang menarik untuk di ungkapkan karena pembahasan tentang tari *bedhaya ela-ela* terkait kecerdasan tubuh wanita dan spresi budaya Jawa belum pernah dijumpai.⁸¹

Gerak tubuh dalam pappasang ini juga suatu bagian penting dikarenakan sebagaimana pesan ini dapat di jaga, diperaktekan maupun disampaikan kepada orang inti penerima pesan. Hal tersebut menagrahkan dan menggambarkan adanya bentuk gerak tubuh itu juga sangat penting dalam struktur bermasyarakat.

A. Pappasang Puang-Allah Ta-ala

Pappasang Puang-Allah Ta-ala pesan yang telah diyakini masyarakat setempat sebagai seruang melakukan hal-hal baik yang beberapa kali ditemukan dalam transformasi paissangan dari guru ke murid ataupun pertalian darah. Dan seruang tersebut masih berlaku untuk dilakukan yang memberitahu dan yang diberitahu. Hal ini banyak di jumpai pesan yang disampaikan itu masih perlu di terjemahkan sesuai dengan ilmu pengetahuan, pergaulan hidup, kenyataan diri, kenyataan sosial, sebab masih mengandung sastra dan dasar pijakan spiritual.

Ketukan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung spritual, pergejolan hidup, pengembalian pada posisinya ataupun pemurnian hati. *Kedzo macoa, loa tongan, iamotu'u pewongan lambiq lao di akhera* artinya perbuatan

⁸¹ Jurnal, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, Soedarsono, Timbul Haryono, *Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika rasa dalam budaya Jawa*. Di akses 17 juni 2022

yang baik dan tutur kata yang sopan itulah bekal kealam abadi. Maksudnya mendorong seseorang agar berbuat baik dalam setiap kesempatan.⁸²

Perbuatan baik secara perkataan dan perbuatan itu menunjukkan adanya kesamaan atau satu intruksi tubuhnya, ilmunya, dan tindakannya hal ini sebagai bentuk ketaatan terhadap sang pencipta dan tetap melakukan dengan tidak tergesah-gesah melalui pertimbangan hati dan pikiran. Hal ini dilanjutkan dengan sebagai bentuk sederhana akan tetapi mensucikan dalam satu tindakan itu menjadi proses untuk sampai pada level tertentu yang telah menjadikan perpindahan roh kealam akhirat dengan kesaksian tetap sama baik secara spiritual dan roh untuk akhirat nanti.

Ahera udzotangan, lino tandi-tandi artinya : alam akhirat adalah tempat kekal sedangkan dunia adalah tempat sementara. Maksudnya tujuan akhir kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang kekal sehingga kehidupan di dunia harus di isi perbuatan baik.⁸³

Pilihannya adalah akhirat yang lebih dipentingkan akan tetapi cerminan untuk kehidupan di akhirat ada pada kehidupan dunia, bagaimana pergejolan hidup, bagaimana bertahan dengan situasi yang ada, bagaimana kita menahan lapar, menahan amarah, hasrat menguasai, dan dalam situasi tersebut yang notaben sebagai pilihan akhirat, harus terjadi pengembalian nilai terhadap kesamaan nilai dalam kehidupan. Sedangkan dunia sebagai ilusi dalam hal ini bukan yang sebenarnya, namun banyak yang telah tergerus dalam drama kehidupan di dunia

⁸²Husnul Fahima Ilyas,(Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasan Mandar),,h, 210

⁸³Husnul Fahima Ilyas,(Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasan Mandar),,h. 209

sebab pasilitas, pergejolakan hidup itu sudah dilengkapi dengan segalanya sebagai mana jangkauan otak, pikiran, hati manusia.

Mengapa peneliti menempatkan pesan tersebut sebagai *pappasang puang-Allah ta-ala* disebabkan adanya jangkauan setelah kehidupan di dunia akan ada kehidupan di akhirat. Inilah yang melatar belakanggih pesan tersebut sebagai bentuk seruan tuhan kepada hambanya.

Dalam pesan perbandingan yang mementingkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia, ini sebagai bentuk kritikan terhadap kehidupan di dunia ini yang terdapat banyak persoalan, dimana seharusnya manusia saling tolong-menolong, gotong royong, menghargai sesama manusia dan sebagainya. Namun dalam kenyataan terdapat perperangan dimana-mana, saling menghancurkan dan tidak ada perasaan kemanusiaan, hal ini menyebabkan mementingkan persoalan dunia yang sedangkan akan ada hari semua akan termakan usia dalam hal ini kematian.

Munculnya penilaian positif terhadap penerimaan manusia setelah di dunia ini, akan ada alam selanjutnya yang di sebut akhirat. Hal ini mendorong manusia agar tidak berbuat semaunya terhadap orang lain maupun alam ini, Dengan demikian, spiritual yang berke-Tuhan-an bagi yang taat telah menghentikan berbuat yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

Tentu kepercayaan diri dalam berbagai keutamaan akhirat dari pada dunia ini menjadi suatu pilihan yang sangat luar biasa dalam pergejolakan hidup sebab semua tampak nyata, ketidak-adilan, ketidak berdayaan, yang dapat melemahkan ataupun menjadi untuk lebih menguatkan dalam melakoni aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pappasang Puang-Allah Ta-ala dapat kita petik hikmah di dalamnya baik itu untuk kehidupan hari ini untuk masa depan hari esok maupun dapat kita petik hikmah bahwa kehidupan di dunia ini Nampak sangat menarik maka di kehidupan akhirat akan lebih menarik yang ada saat ini. Maka dari itu kita di dorong untuk melakukan langka perbaikan diri, pensucian diri, untuk bekal akhirat nanti.

B. Pappasang To-Mawuwen

Pappasang To-Mawuwen merupakan pola pesan yang telah di salurkan oleh seseorang kepada kerabatnya, pertalian darah ataupun antara guru dan murid yang terdapat didalamnya pesan moral, spritual, adat, ataupun suatu ilmu kanuraga, macam-macam ilmu lainnya. Ini banyak disalurkan masyarakat mandar pada khususnya, biasanya berisi suatu yang bersifat rahasia maupun yang bersifat umum.

Masyarakat Mandar biasanya menyalurkan pesan secara tertutup sebagai siasat untuk menjaga agar pesan-pesan sebagai amanah itu dapat dijaga dan di peraktekan jika itu bersifat tidak untuk membahayakan orang lain akan tetapi melainkan sebagai amanah alat penjaga diri dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Pasipatu ate anna lila, pasipappasi lila anna pelliq-a. Artinya, “sesuaikan hati dengan lidah, sejajarkan lida dengan langka”. Maksud diangjurkan kepada seseorang agar selalu berhati-hati menjaga keseimbangan antara rencana dan kemampuan yang ada pada kita.⁸⁴ Ini adalah salah satu pesan moral dan tindakan kepada sesama manusia agar dalam melakukan pilihan, tindakan agar selalu dalam alur pertimbangan. Dari sikap yang dipilih itu butuh pertimbangan hati yang akan

⁸⁴Husnul Fahima Ilyas, ,(Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasan Mandar), h, 210

kita keluarkan bersesuaian dengan ucapan agar langka ini dapat di pertanggung jawabkan dan tidak menyesalinya.

Beberapa masyarakat tidak mempertimbangkan ucapannya dengan hatinya sebelum di keluarkan pesannya yang tidak bersesuaian langka-langka pilihan atau harapan di masa depan. Hal ini bisa berdampak pada dirinya sendiri, dikarenakan biasanya bertutur tanpa ada pertimbangan dilakukan oleh orang yang sedang marah, orang yang sedang banyak bebang, ataupun orang yang sedang berduka. Maka dari sini banyak masyarakat tidak bersesuaian perbuatan, ucapan dan langka dalam mengambil keputusan.

Pappasan to-mawuweng inilah yang banyak terdapat pesan moral yang disampaikan oleh leluhur dan masih di pegang teguh generasinya, dalam keadaan tertentu orang tua yang masih hidup memberikan penjelasan bahwa dia juga pernah di beri amanah oleh orang tuanya agar selalu menerapkan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh pendahlu agar kita dapat melihat pergerakan nilai yang sudah ditanamkan, masih layak untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Iyyatuq-u cera dini mala-ai anding barani, anding-anding tangalalanna pollorang, mua-mikkedeo diattongagang anna kapero-o mua-munduro-o, mua parriq lebadamo diting nyaman towandimo napoleang. Artinya “sesungguhnya dara disini bisa tidak berani, tapi tidak ada jalan untuk menjadi penakut, jika engkau berdiri pada kebenaran maka kafirlah engkau jika mundur, jika sudah pada posisi kesulitan yang muncul, maka nikmat jua akhirnya”.⁸⁵

Maksudnya : dari penjelasan diatas tentang *pappasan to-mawuweng* maka dapat kita memetik hikmah bahwa kita tidak dilahirkan untuk tidak jadi pemberani namun, tidak ada jalan untuk menjadi manusai yang penakut, jika itu kita masih

⁸⁵Husnul Fahima Ilyas, ,(Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasan Mandar), h. 209

berpegang teguh pada kebenaran dan jika mundur dengan situasi yang ada kehormatan tertinggi telah di rendahkan lebih buruk dari olok-olok seseorang dikarenakan kita sudah pada posisi orang-orang yang tidak punya prinsip dan pendirian atas kebenaran.

Jika kita terlalu lama tersudutkan agar masih bisa dibicarakan, diperbaiki agar tidak terjadi pertikaian maka tidak ada lagi jalan untuk mundur sebab itu akan menjadi naik level ketakutan menjadi suatu kenikmatan, selama masih berpegangan teguh pada kebenaran dan saling memberikan penghormatan.

Pappasang To-Mawuweng dapat di bagi menjadi 3 yaitu :

a. *Paissangan*

Paissangan ini adalah pesan yang di amanahkan untuk dipergunakan sebagai penjaga diri, prinsip hidup, yang di salurkan dengan penuh amanah, pertimbangan, kelayakan dan sebagainya.

Berangkat dari misalnya nelayan Mandar laut memiliki kekuatan yang gaib atau “penjaga laut” demi kebaikan para nelayan. Para *pongawa lopi* “pawan perahu selalu mengingatkan nelayan agar berhati-hati di laut sebagai mana bunyi ungkapan berikut *mua nasau-I tau dzi sasiq dipecoai pappenaq-ditta, dipacoai-toi kedzo-kedzota, daleba mappapia anu mekka-allaq-allaq, battuanna anuandiang sitinaya naripogau*” (kalau hendak melaut, hendaknya membenahi diri, memperbaiki prilaku, dan jangan melakukan perbuatan tercelah dilaut.) nasihat dari *pongawa* itu mereka warisi dari ajaran atau ilmu yang diperoleh dari para ulama yang memiliki pengaruh yang kuat serta dihormati di kalangan masyarakat nelayan Mandar. Nelayan Mandar memiliki pemahaman tasawuf, terutama di kalangan para *pongawa*. Ajaran tasawuf di kalangan para *pongawa* berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan para nelayan tentang Tuhan,

khususnya *Tallu Tammalaesang* dan *Dua Tammassarang* ‘tiga tak kan hilang dan dua tak kan terpisahkan.’⁸⁶

Pappasang ini disampaikan jika ingin berangkat melaut sebagai bentuk untuk selalu menjaga satu sama lain, dan tidak pula lupa akan adanya mahluk-mahluk penunggu laut, baik itu yang gaib maupun yang nyata dalam hal ini ikan yang besar, gelombang air laut yang tinggi dan sebagainya. Adapun juga harus tetap menghargai penghuni dilaut dengan menjaga perkataan yang menimbulkan ancaman bagi seorang pelaut dan pelaut Mandar menjaga segala sesuatu atau dalam hal ini moral maupun etika terhadap kepercayaan akan adanya mahlud yang mendiami wilayah-wilayah tertentu di laut.

Pappasang sebagai *paiisangan* masih banyak macamnya karena kemanapun kita pergi selalu di tekankan orang tua agar menjaga lisan dan tindakan agar tidak membuat kerusuhan atau ancaman untuk orang lain dan diri sendiri.

b. *Pattirioloang*

Pappasang to-mawuwen sebagai pesan yang menyebar dikarenakan adanya ilmu yang diwariskan secara turun-temurun dengan penegasan pesan penting agar dapat dipergunakan, menjadi bekal generasi selanjutnya. Dan tanpa mereka sadari bahwa ini telah berjejaring suatu siklus kehidupan tentang transformasi ilmu pengetahuan, adat, budaya, ilmu, ekonomi, politik dan seterusnya telah memerangkan perannya.

⁸⁶Sastri Sunarti, *Kosmologi Laut Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*, (Jakarta: 2017)h. 37-38

Melalui proses panjang *pappasang* ini sebagai bentuk produk masyarakat suku Mandar yang melampaui 3 waktu yaitu dilakukan pada masa lalu dilanjutkan pada masa sekarang dan akan di kerjakan masa yang akan datang itulah *pappasang*. Hal ini menunjukkan bahwa *pappasangan* ini produk sejarah yang panjang dan terus menyejarah.

c. *Pepasang*

Pepasang ialah pesan yang telah di sampaikan salah seorang masyarakat atau biasa dikenal dengan titip pesan kepada seseorang agar di sampaikan kepada orang yang di tujuh, seperti contoh A memberikan pesan penting kepada B agar si B menyampaikan pesan tersebut kepada si C. Hal ini pesan A kepada C itu diantar oleh sihhh B. adapun menjadi kedalah ialah jika B tidak bertemu dengan C ataupun B melupakan pesan A apa yang harus disampaikan ke C.

Pepasang ini biasa dilakukan jika tidak ada kesempatan bertemu kepada seseorang dan akhirnya menitipkan pesan kepada kerabat agar disampaikan kepada anak, saudara, suami, istri dan sebagainya. Disamping itu terdapat hambatan dalam titip pesan tersebut dikarekan adanya kedalah diantara pemberi pesan dan orang yang di tempati menitip pesan, maupun penyampaian orang yang dititipkan pesan kepada orang yang di tujuh pesan juga sering kali terdapat kesalahan penyampaian, pendengaran maupun pemahaman.

2. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya, proses pesan-pesan itu disalurkan baik menggunakan kalindaq-daq, pesan ke agamaan, nyanyian kacaping, begitulah suku mandar dalam mentransaksikan pola komunikasi budaya di dalam kehidupannya.

Kalindaq-daq ini biasa di dentungkan saat acara sakral seperti adanya dentungan rebana, kuda menarik (sayang pattudu). Biasa di adakan dalam acara syukuran keluarga maupun acara besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pappasang sebagai komunikasi budaya yang menjadi fokus kajian pada suku Mandar, pappasang Puang Allah Ta-Alah, Pappasang To-Mawuweng, Paissangan, pattirioloang, pepasang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bagian pembahasan hasil penelitian menguraikan antara hasil wawancara dari informan dengan mengkombinasikan teori yang digunakan pada bab sebelumnya. Berikut pembahasan penelitian :

1. *Pappasang*

Masyarakat memberikan pengertian masing-masing tentang apa itu *pappasang*, itu banyak dipengaruhi dari latar belakang pendidikan mereka, ketidak ada keseragaman memberikan suatu persepsi, dengan ketidak beragam pendapat tersebut dapat mengersplor pergejolan hidup, ekspresi terbuka terhadap pengetahuan kebudayaan baik melalui cerita, pesan, dan pergejolan hidup sehari-hari.

a. *Pittomawuwengan*

Pittomawuwengan biasanya, segala sesuatu yang menyangkut persoalan bagaimana seorang kepala rumah tangga memimpin, memberikan penjelasan tentang langka-langka yang harus diambil dalam memutuskan persoalan dalam masyarakat suku Mandar. *Pittomawuwengan* ini menjadi suatu bentuk keterwakilan dalam pengambilan keputusan, dan memutuskan perkara sosial masyarakat.

Ridwan mengatakan : Ia tu-u disangan pittomawuwengan yaitu iamo dilalangna pamboyangan anna dilalangna pa-banua ia towandi pakkapungan, menjari panjaga, menjari kepala, menjari pattolaq-balaq dan sebagainya.

Maksudnya *Pittomawuwengan* adalah menjaga (kehormatan) keluarga, menjaga kehormatan tanah kelahiran atau kampung halaman, dalam setiap dealektika kehidupan yang di hadapi tetap sebagai garda terdepan dalam menjaga tetap teguh dalam pendirian supaya segala marah bahaya, prioritas kebutuhan hidup, dapat dikontrol dengan memaksimalkan sebagai pemimpin menuju jalan kebaikan bersama.

b. *Anu pole di kanne anna anu pole di puang*

Ilmu yang telah di embang sebagai amanah itu bersumber dari nenek moyang dan dari Tuhan yang Maha Esa. Ilmu inilah yang telah di wariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Mandar melalui *Pappasang*.

Suddin mengatakan : Tuo tau dini dilino, mane keccui tau diammemanmo mepaguru, mipaitai tangalalang, sawa piguruan Anu pole di kanne anna anu pole di puang. Iamo menjari sossoran peguruan.

Maksudnya kita hidup di dunia ini, orang-orang terdahulu telah membimbing kita baik secara lansung maupun perantara disebabkan adanya warisan-warisan tata cara memperlakukan sesuatu sesuai ajaran terdahulu.

Membimbing tentang pergeolakan kehidupan ini, melalui pengalam-pengalaman yang mereka sudah lakukan baik yang dari pesan leluhur maupun keyakinan tentang pesan-pesan yang dari Tuhan.

Pesan- pesan yang datang dari nenek itu menjadi tatacara masyarakat menghidupkan atau tidak matinya struktur nenek moyang begitu pula dengan pesan ari Tuhan yang telah diyakini leluhur dan diberitahukan kepada setiap generasinya.

c. Piguruang tammate

Ilmu yang di dalam masyarakat suku Mandar itu tidak ada matinya, di sebabkan terus-menerus mengalami adaptasi, yang di wariskan dari generasi ke generasi

M. Ishaq mengatakan : Dini tau di lino parallui tau pepaturu, pettomawuwengan, Piguruang tammate, iamo tanggalalang di alawe, lambi lao di puang.

Maksudnya kita lahir di dunia ini manusia membutuhkan tuntunan atau ajaran-ajaran dari leluhur, kehormatan dengan ilmu-ilmu yang telah lama dengan teruji dalam menghadapi situasi tetap terjaga dan melindungi. Hal ini menjadi jalan prinsip hidup di dalam menghadapi pergejolakan hidup atau realitas, yang mengisyaratkan ajaran-ajaran itu, telah sampai pada rana jalan kebenaran sebagi bentuk kesucian kepada ke-Tuhan-an.

Ajaran dari leluhur tidak ada matinya sebab akan terus diwariskan kepada generasi, baik di terpah oleh waktu maupun zaman, namun ajaran itu terus terkomunikasikan ini sebagai dasar masyarakat tetap dalam penyesuaian hidup.

A. *Pappasan Puang-Allah Ta-Ala*

Pesan dari Tuhan ini lebih beragam sebab ada yang dibimbing melalui hati, ada yang dari pikiran maupun melalui mimpi dan ada pula yang sudah diwarisi oleh leluhur akan tetapi tetap tidak bisa di klaim sebagai pesan mutlak manusia dan tetap mengkategorikan pesan dari Tuhan.

a. *Mua maitao to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang.*

Masyarakat sejak kecil diajarkan tentang kejujuran, budi pekerti, moral, kepercayaan, di dalam suku Mandar di tekankan bahwa, jika menjumpai seseorang membicarakan hal-hal baik dengan penuh keyakinan maka itu sumber omongannya dari Tuhan atau Allah SWT.

Ridwan mengatakan : Semata dipecoa pau lao diparatta rupa tau, sawa pauri tia menjari uru assitalian, jaramminna alawe, iamo tu-u mua maitaitau to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang, sawa pau tongan anna macoa iamo anu pole puang.

Maksudnya : atur dan perbaiki perkataan kepada seseorang, sebab perkataan sebagai awal tonggak silaturahmi, perkataan pula sebagai cerminan diri maka siapa yang mengenal dirinya maka mengenal pula Tuhan-Nya, jika pernah melihat seseorang membicarakan kebenaran dengan penuh keyakinan dan benar lalu baik, itulah benar bahwa pesan-pesan tersebut betul datang dari Tuhan.

Masyarakat dengan penuh keyakinannya setiap perkataan hal-hal yang benar lalu baik itu semua datang dari Tuhan.

b. *Puang-alla ta-ala maita muhamma naita*

Masyarakat dalam berkeyakinan mencoba memberikan simbol pada pertemuan Allah SWT dan Muhammad SAW, dengan penuh keyakinan telah memberikan pemahaman Allah SWT telah melihat, yang dilihat adalah Muhammad SAW.

Suddin mengatakan : Iamo paham, anu dilalangna piguruan, Puang-alla ta-ala maita muhamma naita, ia towandi.

Maksudnya : .segenap penuh keyakinan sebagai ilmu leluhur dan pengetahuan kedekatan hati, pikiran dan semua elemen tubuh dalam menyongsong jalan kepada ke-Tuhan-an. Tuhan telah mengutus (Muhammad) penjelasan tentang kebenaran dan jalan kesucian.

Kebenaran dan jalan kesucian ini menjadi pedoman bagi orang-orang yang ingin suatu kedamaian hati dan pikirannya.

c. *Ma-pau alang keccu alangmu mua alang kayyang alanggu*

Mengkaji segala sesuatu yang telah di jangkau oleh manusia (alam kecil) itu sepenuhnya telah manusia banyak mengetahuinya. Sedangkan dalam ilmu seluruh jagat raya yang seisinya, telah menjadi sepenuhnya dalam jangkauan Allah SWT.

M. Ishaq mengatakan : Lino nakuasai tau, Mappau alang keccu alangmu mua alang kayyang alanggu, anna alang kayyang kuasanna puang.

Maksudnya : dunia ini manusia diberikan kebebasan terbatas oleh Tuhan, mengizinkan dan mengkaji alam dunia ini itu menjadi bagian tata kelolah manusia, baik kehendap manusia, kehendak alam, maupun campur tangan Tuhan melalui utusan. Sedangkan seluruh alam itu menjadi urusan Tuhan, dunia, planet lainnya, alam gaib, alam rahim,

alam kubur, surge, neraka, semua alam yang dapat di jangkau pikiran manusia maupun yang tidak.

Manusia masih terjangkau tata kelolah dan jangkauannya karena disebabkan Tuhan juga punya kuasa atas kehendaknya manusia mengakses diri-NYA. Jangkauan manusia terhadap Tuhan itu seperlunya saja. Dan hanya menitipkan suatu jalan kesucian dan kebenaran dalam manusia beraktivitas di dunia ini.

B. Pappasang To-mawuweng.

Pesan- pesan yang telah di beritahukan secara langsung maupun pesan-pesan yang telah wariskan melalui perantara. Ini menjadi suatu peradaban komunikasi yang sangat unik dan telah menemukan pola-polanya sendiri.

a. *Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai*

Masyarakat dalam riang gembira di tekankan jangan terlalu eforia, begitupun saat dalam menghadapi segala cobaan derita, musibah, jangan pula terlalu bersedih. Semua ada batasan agar tetap dapat menjaga ke stabilan seperti kewarasan dan tetap isiqomah.

Ridwan mengatakan : Ia tu- u tuo dini dilino semata mappeljappui tau lao di puang, sawa die lino tangalalandi-tia, sawa iamo Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai.

Maksudnya : hidup di dunia ini sangat di butuhkan terus, beriktuar, istiqomah, membersihkan diri, mensucikan diri, menghadap kepada Tuhan dengan keyakinan (dilakukan dengan secara sadar dan masih hidup). Jika datang suatu masa hiburan kegembiraan maka jangan terlalu eforia yang berlebihan begitu pula jika datang suatu masa

permasalahan yang begitu banyak di timpahnya masalah maka jangan terlalu bersedih semua dilakukan dengan secukupnya saja, dengan batas kenormalan pada porsi tertentu dan atau tidak terlena dalam situasi tersebut.

Setiap perlakuan atas hidup jangan melakukannya sangat berlebihan untuk diri manusia itu sendiri, sebab agar setiap permasalahan baik musibah maupun berita gembira tetap diharapkan dalam control diri agar saat dapat segala sesuatu dari yang baik jadi buruk dan dari buruk jadi baik, maka diharapkan tetap melakukan sewajarnya supaya tidak terlalu tertekan saat menghadapi hal-hal yang baru dengan pola lama.

b. Mesai tia tau, tau-tau ri tia maiqdi

Suku Mandar, memberikan pemahaman tentang hanya ada satu manusia, selebihnya hanyalah bayang-bayang di sebabkan oleh manusia dalam keseharian tidak mempraktekan, mencerminkan kemanusiaan. Baik sesama manusia, terhadap tumbuhan, hewan dan pada umumnya alam.

Suddin mengatakan : Ia tu-u didalangna dilino semata di pecoai kero-kero paranna rupa tau, Mesai tia tau, tau-tau ri tia maiqdi, iamo die mua muhargai tau laen iamo iting lebih muhargai alawemu.

Maksudnya : hidup dalam dunia ini sangat perlu memperlihatkan perlakuan yang baik kepada orang lain sebagai penghargaan atas diri dan sebagai cerminan kita rasa terhadap sesama manusia. Manusia identik dengan ke khakikatnya adalah satu, perasaannya jika paham sebenar-benarnya atas dirinya dan yang banyak ini adalah manusia yang tidak mau tahu atas dirinya dan orang lain. Jika ada seseorang

menghargai orang lain maka itu kembali pada dirinya yang telah menghargai orang lain sama dengan penghargaan atas dirinya sendiri.

Manusia teah meletakkan perlakuan komunikasi, terhadap orang lain sama saja memperlakukan diri sendiri dikarenakan pemahaman, penghormatan kepada orang lain sama dengan memperlakukan diri sendiri. Ini berlandaskan pada pengetahuan dan keyakinan bahwa semua manusia adalah sama namun pada perjalanannya berbedah dikarenakan pada perlakuan pada diri sendiri dan pengetahuan perlakuan pada orang lain.

c. *nasiolangan carita diangdua puppusna, mua anding nasiolangan andandian puppusna.*

Ilmu yang telah matang tidak pada ranah cerita tapi menjadi perlakuan sehari-hari, jadi ilmu akan tidak ada batasan jangkauannya dan jika hanya pada tataran penjelasan cerita maka itu akan terbatas disebabkan adanya kurang pemahaman, bisa terdapat kekeliruan,

M. Ishaq mengatakan : Inggannana piguruang Mua diang nasiolangan carita diangdua puppusna, mua anding nasiolangan andandian puppusna. Iamo tarattemo silolongan, apa Taniamo baca.

Maksudnya : semua yang menyangkut tentang peletak dasar setiap orang mendekatkan diri kepada Tuhan ataupun mengambil pengetahuan jalan kebaikan dan kesucian terhadap Tuhan yang Maha Esa, semua yang berhubungan penjelasan ataupun bacaan mengenai perlakuan hidup atas keyakinan itu masih ada habisnya, sudah lumayang kepada kemurnian, sedankan manusia yang melakukan mendekatkan diri kepada Tuhan ataupun mengambil pengetahuan jalan kebaikan dan

kesucian terhadap Tuhan yang Maha Esa semua berhubungan pada perlakuan atau lebih sederhananya gerakan itu tidak akan terkikis atau habis, itulah perlakuan berkeyakinan sebab bukan hapalan atau bacaan tapi sebagai perlakuan.

Masyarakat menempatkan bacaan ejaan sebagai level pertama sedangkan level selanjutnya ialah pada perlakuan atas pemahaman pengetahuan yang sebelumnya. Inilah menjadi suatu dasar masyarakat memperlakukan pengetahuan dan tindakannya.

Pesan pesan orang tua juga sangat tersimpan dimemori anaknya sebagai bentuk etika, moral atas segala pesan-pesan yang telah di salurkan orang tua kepada anaknya.

d. Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara.

Suku Mandar teah banyak menekankan larangan salah satunya ialah besok atau lusa jangan perna mencari masalah kepada siapa saja, dan ushakan selalu berupa menghindari sara atau cekcok maupun perkelahian sama sseorang.

Ridwan mengatakan : Da-a mamba sia-siallangan, sittengan towandi mianu anna dianu, Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara, sawa ndani macoa sisiallangan, ndattoi tau mala semata melo disanga macangan apa ia-tu tau mua muanui mungei tu-u nasa 'ding basssa towando-o mua dianuo.

Maksudnya : orang tua sering berpesan janganlah pergi dimanapun untuk tidak bermasalah, berkelahi dengan orang lain, sama saja dengan memukul orang lain dengan dipukul, dikarenakan sama-sama merasakan kesakitan dalam hubungan timbal-balik, baik itu sekarang besok dan seterusnya, janganlah dengan sengaja menjacri permusuhan dengan orang lain dikarenakan tidak baik hal tersebut. Dan janganlah selalu

merasa hebat dan berani dari pada orang lain, dan jika memukul orang diakan merasakan sakit begitu juga jika kamu yang dupul.

Penekanan larangan untuk mencari-cari masalah dan membuat onar kepada orang lain itu perlu dihindari, dan janganlah selalu merasa bahwa paling berani dalam situasi apapun sedangkan engkau mengetahui orang lain juga akan mempertahankan dirinya supaya tidak di lukai orang lain.

e. Muanalamba-lambao pacoapiakkemu

Pesan orang tua kepada anak, jika ingin bepergian turun dari rumah perbaiki niat, agar di hindarkan dari segala marah bahaya yang ada. Baik itu yang tidak di segaja oleh orang lain, maupun yang di rencanakan orang lain untuk melukai.

Suddin mengatakan : Muaq inna nariola, missung dio di woyang, Muanalamba-lambao pacoapiakkemu, sawaq mala-ai pakarao lao balaq.

Maksudnya : kemanapun kita akan melakukan perjalanan, keluar dari rumah sangat diperlukan untuk tetap sebelum berangkat buth doa keselamat, dijauhkan dari segala marah bahaya, baik itu yang direncanakan orang lain maupun tidak dalam rencana manusia.

Keyakinan segala sesuatu yang berhubungan dengan musibah itu masih bisa terhindar atau di cegah jika kita dalam proses berhati-hati dan jika itu tidak bisa di hindari sebuah musibah maka diharapkan itu tidak terlalu berakibat patal. Itulah salah satu berkeyakinan tentang pentingnya selalu tidak tergesah-gesah jika ingin bepergian.

f. Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa.

Menanam untuk keberlangsungan hidup baik itu menanam untuk penghijauan, maupun untuk kebutuhan produksi makanan. Suku Mandar mempunyai pola perlakuan dalam niatan untuk dapat tanaman tersebut bisa berhasil maka dianggap perlu di niatkan bersama dengan tanaman yang sedari dulu selalu dalam perkembangan sampai panen tetap menghasilkan buah yang baik, seperti untuk menanam labu perlu untuk pertama kali turun tanam di sandingkan dengan jambu agar aura atau sifat perkembangan sampai matang menghasilkan buah yang baik.

M. Ishaq mengatakan : Dilalanna lino, di paralluanggih, maissang lino, Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa. Ussul dilalangna.

Maksudnya : dunia ini, di perlukan tentang pengetahuan mengamati lingkungan, terutama hukum ala mini misalnya tata cara menanam labu, dalam tahap pertama menanam labu perlu ada semacam berkeyakinan secara seksama labu itu ditanam bersamaan jambu, sebagai bentuk keyakinan bahwa saat berbuah akan langsung baik buahnya tidak gampang di makan hama sebagaimana selama ini jambu saat berbuah langsung bagus buahnya.

Keyakinan dalam masyarakat sangatlah kuat dalam perlakuan untuk menanam labu dibuat bersamaan turung jambu awalnya ini bukan semacam rekayasa genetic yang pohon labu berbuah jambu maupun sebaliknya akan tetapi ini semacam keyakinan bahwa jika hal-hal baik

bersamaan awalnya maka nanti juga ada proses yang pang penyesuaian karakter anti hama dan sifatnya langsung buahnya baik.

C. Pappasang Sebagai Paissangan

Pesan-pesan sebagai paissangan banyak di jumpai dalam masyarakat dan itu juga sangat beragam bentuk dan perlakuannya.

a. *Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu*

Ilmu pesan spiritual selalu di amanahkan pada anak maupun saudara agar melakukan langka-langka mempraktekan tentang bertanya pada diri sendiri dan cek seluruh tubuh kesiapan untuk bepergian.

Ridwan mengatakan : Mua nalambai-tau lamba-lamba lau diwanuanna tau, muanamussungih tau merrawung dio diboyang, Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu, sawa ia mo rio di pasabi memanggih alawe, dipissangi memang lao iri, api, uai, anna lita.

Maksudnya : jika seseorang ingin pergi ke kampung halaman seseorang, pada saat ingin turung dari rumah, jangan berangkat jika sudah merasa ada yang kurang dalam dirinya, itulah salah satu bentuk penghargaan, penghormatan atas diri, melakukan komunikasi pada diri sendiri tentang kesiapan keluar dari rumah. Hal ini jika dianggap dan merasa bahwa semua sudah siap maka hatipun akan mengatakan siap dan jika tidak hati dan tubuh akan menolak atau merasa resah atas situasi pada saat itu, stimulus atas tubuh yang terdiri dari unsure air, api, angin dan tanah itu semua di perlakukan sebagaimana mestinya dalam prinsip kebudayaan dan praktek leluhur.

Banyak sekali masyarakat mempraktekan pola komunikasi dengan dirinya sendiri karena selain dari manusia sebagai mahluk sosial dia juga mahluk yang mempunyai kelebihan yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, itu melalui dealektika antara cara kerja otak dan proses respon tubuh dan lebih spesifiknya adalah juga respon hati.

b. Pacoa pappepaccingmu

Suku Mandar wajib untuk membersihkan diri, ini banyak di pengeruhi oleh ajaran islam tentang kebersihan sebagian dari iman sebagai dasar dalam ajaran dan ilmu mensucikan diri.

Suddin mengatakan : Ingannana piguruan, Pacoa pappepaccingmu, mapaccing tubuh, mapaccing ate.

Maksudnya : segala pembelajaran tentang mengenal diri dan Tuhan semua tergantung pada bagaimana membersihkan. Dan yang perlu dibersihkan ialah tubuh yang di iakan oleh hati jika sudah bersih atau tidaknya, sedangkan membersihkan hati ini biasanya, tidak ada didalamnya iming-iming surga dan neraka, sudah tidak membicarakan kebaikan tapi lebih kepada mempraktekannya, sudah tidak membicarakan tentang pahala tapi lebih di tekankan tentang mengenal diri dan Tuhannya.

Boleh dikatakan semua orang meletakkan dasar untuk mengenal diri dan Tuhan pada bentuk kesucian dengan langka-langkanya adalah kebersihan. Hal ini selain dari membersihkan tubuh juga sangat di perlukan mensucikan pikiran dan hati yang dapat terpancar pada praktek-prakteknya itu sendiri.

c. Patturan cawe-cawe : uru turana pasiolai cawe-cawe membuai tia silalonai macoa.

Tanaman bagaian dari lingkungan manusia maupun sebagai kebutuhan keberlangsungan hidup. Suku Mandar dalam menam diniatkan agar segala sesuatu yang dikerjakan baik pula hasilnya. Seperti contoh jika

ingin menanam cabe perlu untuk di lakukan dnegan niat baik salah satunya saat baru pertama menanam di lakukan dengan tanaman yang saat berbuah tidak terseran hama sampai panen.

M. Ishaq mengatakan yaitu Patturan cawe-cawe : uru turaqna pasiolai cawe-cawe anna ponna jambu membuai tia silalonai macoa. Ipissanni turaq-turaq malai sittengan pimbolonna.

Maksudnya : menanam cabe, jika ingin menanam cabe sangat perlu membuat hasil yang maksimal dan mencapai puncak yaitu panen dengan sesuai perhitungan, namun pada suatu tanaman juga sangat sensitive dengan adanya serangga pengerek batang, penyakit daun sampai pada buah dan tidak kalah penting juga adalah banyaknya olat pada akar, inilah menjadi suatu sangat butuh pemberian makanan dan penyemprotan pada gulma dan serangga. Selain dari pada itu masyarakat juga punya cara-cara yang kurang dapat dipahami yang tidak menyakininya seperti pada agenda untuk menanam cabe perlu dan sangat saat awalan penanaman yaitu di samakan dengan jambu, agar saat baru berbuah maka buahnya akan lansung bagus. Inilah salah satu keyakinan masyarakat dengan mengkombinasikan hal baik dengan sesuatu yang tidak dapat di perediksi maka akan dapat baik pula hasilnya.

Masyarakat punya perlakuan khusus terhadap ala mini baik itu tumbuhan dan dirinya sendri, hal-hal seperti ini sangatlah diperlukan untuk kebutuhan manusia itu sendiri dengan adanya pengetahuan yang sangat beragam dan punya hukum-hukum tersendiri.

D. *Pappasang* Sebagai Pattirioloang

Pola pesan yang telah dilahirkan dan sudah sangat matang dalam kehidupan masyarakat suku Mandar yang telah produknya pesan leluhur suatu warisan leluhur yang sangat berkontribusi bagi kelangsungan hidup yaitu bidang komunikasi atau lebih tepatnya bermasyarakat dalam hubungan sosial.

a. *Da-a takkalupa lao di puang*

Hidup di dunia ini bagi yang beragama Islam di anjurkan agar selalu bersalawat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Suku Mandar itu di tekankan tidak pernah lupa dalam aktivitas apapun kepada Tuhan yang MAha Esa.

Ridwan mengatakan : Muamembue dai, nalamba lamba-lamba, lao di uma, laodi massiola-olangan, semata dipaingarannni tau, da-a takkalupa lao di puang, sawa mua ruai tau takkalupa iamo tanggalalanna mipolei awala, aserangan.

Maksudnya : saat baru bangun dari tidur dan sudah berniat untuk bepergian hari ini, apakah itu mau ke kebun, pertemuan kelompok masyarakat atau sialturahmi, saling mengingatkan sesama, jangan pernah lupa diri sama juga dengan lupa pada Tuhan. Hal ini jika sudah lupa pada diri sendiri dan lupa terhadap Tuhan maka disitulah seseorang mudah terjadinya sesuatu diluar kendali, seperti kecelakaan, atau terjermus kepada merusak tubuh sendiri.

Jangan pernah dalam beberapa waktu lupa terhadap dirimu sendiri dan juga lupa atas Tuhanmu sebab disitu kita sudah tidak dalam keadaan sadar. Hal ini berdampak pada tindakan, perlakuan sehari-hari.

b. *Assalamakan tia tonganna*

Keselamatan sebagai ilmu yang baik di tanamkan dalam diri agar selalu menghindari hal-hal munkar, tidak membuat onar di dalam bermasyarakat.

Suddin mengatakan : Damo meguru akabalan, pajaga alawe tia tonganna, iamo tia Assalamakan tia tonganna, iamo pennangguruan tongan.

Maksudnya : tidak usah belajar untuk menjadi orang kebal dalam menjaga diri dari orang lain, ataupun dengan secara sadar mencari masalah, selalu ingin berkelahi baku parang dikarenakan merasa sudah tidak akan kalah dalam aduh perkelahian sebab sudah ada tamen yaitu tidak mampang pada parang atau benda tajam berupa besi, inilah menjadi suatu persepsi yang kurang tepat dikarenakan banyak juga kasus-kasus baku tikam di lingkungan masyarakat yang merasa kebal itu meninggal dunia pula, dikarenakan adanya situasi perlindungan tubuh tidak bertahan karena banyaknya ancaman dari berbagai sisi. Berserah diri kepada Tuhan agar dihidarkan dan dijaga dari segala marah bahaya baik, yang direncanakan manusia maupun suatu insiden, untuk tetap dapat bertahan disituasi apapun. Hal inilah salah satu level diatas kekebalan sebagai penjaga diri. Masih aman pada *assalamakan* yaitu menjaga diri dan dijaga tuhan.

Tidak ada perlindungan yang lebih baik dari perlindungan dari ridho tuhan yang maha esa, karena jika hanya sebatas kebal dari besi yang tajam. Tapi tidak bisa kita punkiri itu masih tetap pada pergerakan

bahwa pilihan keselamat itu yang paling utama, tidak menyakiti orang lain dan tidak pula menyakiti diri sendiri.

c. *Piguruang tambottu*

Masyarakat Suku Mandar dalam mengarungih ilmu pengetahuan, ilmu spiritual, moral, tatakerama dan sebagainya. Ilmu tidak ada berhentinya untuk di tuntut.

M .Ishaq mengatakan : Ita die parallui tau semata di pissanni alawe, di pigurui alawe, piguruang tambottu, ndandian matena piguruan andan to-o diang tuppunna.

Maksudnya : kita sebagai mahluk hidup yang berkeyakinan, itu sangat diperlukan agar dalam aktivitas sehari-hari untuk banyak belajar pada diri sendiri dan terus menata diri. Sebab pelajaran hidup dan semakin mempelajari diri itu akan semakin banyak pengertian baru, pelajaran yang baru, ketidak tahuan yang baru, dari itu seseorang mengetahui bahwa ilmu itu tidak ada ujungnya. Tidak ada istilah kematian dalam keingin tahuan, dan tidak ada landasan batasan itu titik puncat pengetahuan dan selalu meng-up-great dirinya sendiri.

Ilmu itu tidak ada pangkal ujungnya dia terus berdealektika dan terkomunikasikan melalui jalannya sendiri seba dia di bombing dasar pada letaknya ilmu lalu terbukanya suatu polanya sendiri. Baik itu dikaji dari segi kebudayaan, struktur sosial dan sebagainya, itu tidak berpenhujung.

E. *Pepasang*

Pepasang ialah pesan yang berantai atau lebih sederhanya ialah seseorang menitip pesan agar disampaikan kepada orang yang yang ditujukan pesan. Hal ini bisa terjadi secara satu tahap, dua tahap bahkan lebih.

a. *Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang.*

Pesan menitip pesan kepada seseorang dan menitip untuk di belikan sesuatu ialah salah satu bentuk pesan yang di salurkan oleh masyarakat suku Mandar.

Ridwan mengatakan : Mua diannariola biasanna mepasanni tau mua anu naripiuyani piuyangan, pisioan, Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang. Sawa namamba dolo mala ayu.

Makasudnya : jika ingin bepergian dan ada hal penting yang ingin dilanjutkan dikerjakan biasanya menitip pesan agar pekerjaan tersebut dilanjutkan seseorang yang disebutkan tersebut, namun pada prakteknya ini terjadi suatu pesan yang dititipkan kepada orang yang akan di sampaikan kepada yang di tujuh pesan. Sampaikan kepada ibu-mu jangan lupa untuk menjaga api tetap stabil dan mengatur kayu bakarnya agar cepat matangnya air areng menjadi gula merah.

Suatu model masyarakat ini biasa di jumpai adanya seseorang yang di tempati titip pesan lupa menyampaikan kepada tujuan dan amanah pesan tersebut inilah menjadi hambatannya atau noise.

b. *Pauanniana lau mama assul da-a mualuppei mamba mappalenggu saping.*

Pepasang Ini adalah bentuk titip pesan kepada istrinya untuk melakukan sesuatu yaitu pergi memindahkan sapi.

Suddin mengatakan : Rua topai tau tiale, ale Pauanniana lau mama assul da-a mualuppei mamba mappalenggu saping.

Maksudnya : perna terjadi suatu masa kita terburuh-buruh dalam melaksanakan aktivitas diluar, makanya kita menitip pesan agar disampaikan kepada ibu-nya assul agar tidak lupa untuk mengontrol sapi, baik dari ikatan talinya, dijauhkan dari terik matahari supaya berteduh, tidak lupa memberikan air, supaya sapi itu minum air tepat waktu.

Pesan semacam ini sudah sering dilakukan dalam masyarakat, dengan menitip pesan kepada seseorang agar disampaikan kepada orang yang ditujuh, biasanya menjadi kekurangannya jika yang ditempati titip pesan tidak bertemu orang yang ditujuh pesan dan jika bertemu maka itu sudah pasti akan tersalurkan pola komunikasi tersebut .

c. Da-a uwiasangani ummande mua mangari dua-i.

Hubungan sosial masyarakat suku Mandar mempunyai pesan tatakrama seperti larangan makan waktu magrib, supaya menunggu keluarga yang lain untuk makan bersama.

M. Ishaq mengatakan : Pepesang nenek Dilalanna waktu tambus allo anna lambi lao mangari, Da-a muwiasangani ummande mua mangari dua-I sawa wattunna majalarambang anu karae.

Maksudnya : pesan dari nenek kita yang dulu dalam suatu waktu antara terbenannya matahari dan waktu magrib itu dilarang untuk makan apa lagi menjadi kebiasaan, hal goib yang tidak baik itu berkeliaran dimana-mana.

Baik itu pesan nenek ataupun orang tua itu tertanam dalam benak agar tidak makan waktu terbenannya matahari sampai shalat magrib dikarenakan berbagai macam perspektif, seperti kurangnya rejeki, jodoh dijauhkan, akan datang hal-hal yang kurang baik dan sebagainya.

2. Nilai-Nilai Pappasang dalam Masyarakat Lokal

A. Nilai Pendidikan

Piguruang tambottu

Masyarakat Suku Mandar dalam mengarangih ilmu pengetahuan, ilmu spiritual, moral, tatakerama dan sebagainya. Ilmu tidak ada berhentinya untuk di tuntut.

M .Ishaq mengatakan : Ita die parallui tau semata di pissanni alawe, di pigurui alawe, piguruang tambottu, ndandian matena piguruan andan to-o diang tuppunna.

Maksudnya : kita sebagai mahluk hidup yang berkeyakinan, itu sangat diperlukan agar dalam aktivitas sehari-hari untuk banyak belajar pada diri sendiri dan terus menata diri. Sebab pelajaran hidup dan semakin mempelajari diri itu akan semakin banyak pengertian baru, pelajaran yang baru, ketidak tahuan yang baru, dari itu seseorang mengetahui bahwa ilmu itu tidak ada ujungnya. Tidak ada istilah kematian dalam keingin tahuan, dan tidak ada landasan batasan itu titik puncat pengetahuan dan selalu meng-up-great dirinya sendiri.

Ilmu itu tidak ada pangkal ujungnya dia terus berdealektika dan terkomunikasikan melalui jalannya sendiri seba dia di bombing dasar pada letaknya ilmu lalu terbukanya suatu polanya sendiri. Baik itu dikaji

dari segi kebudayaan, struktur sosial dan sebagainya, itu tidak berpenhujung.

B. Nilai Sosial

Muanalamba-lambao pacoapiakkemu

Pesan orang tua kepada anak, jika ingin bepergian turun dari rumah perbaiki niat, agar di hindarkan dari segala marah bahaya yang ada. Baik itu yang tidak di segaja oleh orang lain, maupun yang di rencanakan orang lain untuk melukai.

Suddin mengatakan : Muaq inna nariola, missung dio di woyang, Muanalamba-lambao pacoapiakkemu, sawaq mala-ai pakarao lao balaq.

Maksudnya : kemanapun kita akan melakukan perjalanan, keluar dari rumah sangat diperlukan untuk tetap sebelum berangkat buth doa keselamat, dijauhkan dari segala marah bahaya, baik itu yang direncanakan orang lain maupun tidak dalam rencana manusia.

Keyakinan segala sesuatu yang berhubungan dengan musibah itu masih bisa terhindar atau di cegah jika kita dalam proses berhati-hati dan jika itu tidak bisa di hindari sebuah musibah maka diharapkan itu tidak terlalu berakibat patal. Itulah salah satu berkeyakinan tentang pentingnya selalu tidak tergesah-gesah jika ingin bepergian.

C. Nilai Spritual

Assalamakan tia tonganna

Keselamatan sebagai ilmu yang baik di tanamkan dalam diri agar selalu menghindari hal-hal munkar, tidak membuat onar di dalam bermasyarakat sesuai ajaran islam.

Suddin mengatakan : Damo meguru akabalan, pajaga alawe tia tonganna, iamo tia Assalamakan tia tonganna, iamo pennangguruan tongan.

Maksudnya : tidak usah belajar untuk menjadi orang kebal dalam menjaga diri dari orang lain, ataupun dengan secara sadar mencari masalah, selalu ingin berkelahi baku parang dikarenakan merasa sudah tidak akan kalah dalam aduh perkelahian sebab sudah ada tamen yaitu tidak mampang pada parang atau benda tajam berupa besi, inilah menjadi suatu persepsi yang kurang tepat dikarenakan banyak juga kasus-kasus baku tikam di lingkungan masyarakat yang merasa kebal itu meninggal dunia pula, dikarenakan adanya situasi perlindungan tubuh tidak bertahan karena banyaknya ancaman dari berbagai sisi. Berserah diri kepada Tuhan agar dihidarkan dan dijaga dari segala marah bahaya baik, yang direncanakan manusia maupun suatu insiden, untuk tetap dapat bertahan disituasi apapun. Hal inilah salah satu level diatas kekebalan sebagai penjaga diri. Masih aman pada *assalamakan* yaitu menjaga diri dan dijaga tuhan.

Tidak ada perlindungan yang lebih baik dari perlindungan dari ridho tuhan yang maha esa, karena jika hanya sebatas kebal dari besi yang tajam. Tapi tidak bisa kita punkiri itu masih tetap pada pergerakan bahwa pilihan keselamatan itu yang paling utama, tidak menyakiti orang lain dan tidak pula menyakiti diri sendiri.

D. Nilai Politik

Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai

Masyarakat dalam riang gembira di tekankan jangan terlalu eforia, begitupun saat dalam menghadapi segala cobaan derita, musibah, jangan pula terlalu bersedih. Semua ada batasan agar tetap dapat menjaga ke stabilan seperti kewarasan dan tetap isiqomah.

Ridwan mengatakan : Ia tu- u tuo dini dilino semata mappeljappui tau lao di puang, sawa die lino tangalalandi-tia, sawa iamo Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai.

Maksudnya : hidup di dunia ini sangat di butuhkan terus, beriktihar, istiqomah, membersihkan diri, mensucikan diri, menghadap kepada Tuhan dengan keyakinan (dilakukan dengan secara sadar dan masih hidup). Jika datang suatu masa hiburan kegembiraan maka jangan terlalu eforia yang berlebihan begitu pula jika datang suatu masa permasalahan yang begitu banyak di timpahnya masalah maka jangan terlau bersedih semua dilakukan dengan secukupnya saja, dengan batas kenormalan pada porsi tertentu dan atau tidak terlena dalam situasi tersebut.

Setiap perlakuan atas hidup jangan melakukannya sangat berlebihan untuk diri manusia itu sendiri, sebab agar setiap pemasalahan baik musibah maupun berita gembira tetap diharapkan dalam control diri agar saat dapat segala sesuatu dari yang baik jadi buruk dan dari buruk jadi baik, maka diharapkan tetap melakukan sewajarnya supaya tidak terlalu tertekan saat menghadapi hal-hal yang baru dengan pola lama.

E. Nilai Ekonomi

Pappasang dalam konsep nilai ekonomi itu berjalan semenjak dahulu pula karena manusia adalah makhluk *homo ekonomikus* yang tak bisa terpisahkan dari pitra manusia.

Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa.

Menanam untuk keberlangsungan hidup baik itu menanam untuk penghijauan, maupun untuk kebutuhan produksi makanan. Suku Mandar mempunyai pola perlakuan dalam tanaman tersebut bisa berhasil, maka dianggap perlu di niatkan bersama dengan tanaman yang sedari dulu selalu dalam perkembangan sampai panen tetap menghasilkan buah yang baik, seperti untuk menanam labu perlu untuk pertama kali bersamaan turun tanam di sandingkan dengan jambu agar aura atau sifat perkembangan sampai matang menghasilkan buah yang baik (ussul).

M. Ishaq mengatakan : Dilalanna lino, di paralluanggih, maissang lino, Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa. Ussul dilalangna.

Maksudnya : dunia ini, di perlukan tentang pengetahuan mengamati lingkungan, terutama hukum ala mini misalnya tata cara menanam labu, dalam tahap pertama menanam labu perlu ada semacam berkeyakinan secara seksama labu itu ditanam bersamaan jambu, sebagai bentuk keyakinan bahwa saat berbuah akan langsung baik buahnya tidak gampang di makan hama sebagaimana selama ini jambu saat berbuah langsung bagus buahnya.

Keyakinan dalam masyarakat sangatlah kuat dalam perlakuan untuk menanam labu dibuat bersamaan turung jambu awalnya ini bukan semacam

rekayasa genetic yang pohon labu berbuah jambu maupun sebaliknya akan tetapi ini semacam keyakinan bahwa jika hal-hal baik bersamaan awalnya maka nanti juga ada proses yang pang penyesuaian karakter anti hama dan sifatnya langsung buahnya baik.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa Pappasang ini lahir dari salah satu suku tua di Indonesia yang banyak berasaskan pada yang meliputi seperti *Pappasang Puang Alla Ta-ala*, *pappasang to mawuwen*, *pappasang* sebagai *paissangan*, *pappasang* sebagai *pattirioloang*, dan *pepasang*. *Pappasang* ini sebagai bentuk nyata antara hubungan komunikasi generasi sekaran dengan leluhurnya, dikarenakan pesan-pesan yang telah diwariskan sebagai suatu kebudayaan dan pada khususnya komunikasi budaya, itu terbentuk, tertanam, tumbuh dan hidup dalam setiap generasi yang akan terus beradapan dengan zaman. Komunikasi budaya ini akan menjadi suatu ikatan antara zaman satu berpidah ke zaman yang lain, *Pappasang* ini menjadi tidak dimakan oleh zaman karena mempunyai pola kebudayaan tersendiri, mempunyai spiritualnya sendiri, yang terus tumbuh kembang didalam struktur masyarakat suku Mandar.

Pappasang sebagai *pittomawuwengan* yaitu menjaga kehormatan keluarga, tanah kelahiran dan lingkungan, hukun dan adat, *Pappasang Puangalla Ta-ala* sebagai *mua maitao to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang* yaitu perkataan sebagai awal tonggak silaturahmi, perkataan pula sebagai cerminan diri maka siapa yang mengenal dirinya maka mengenal pula Tuhan-Nya, *Pappasang To-Mawuwen* sebagai *Muadiang pappirio-rio da-pario bega*, *Muadiang pappesara-sara da-pasara bega*, *pasirua-ruai* yaitu jia datang suatu

masa yang menyenangkan jangan terlalu senang, begitu pula jika datang suatu masa yang mensensasikan jangan terlalu bersedih dihadapih dengan perlakuan secukupnya saja, *Pappasang To Mawuwen* sebagai *Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara* yaitu Penekanan larangan untuk mencari-cari masalah dan membuat onar kepada orang lain itu perlu dihindari.

Pappasang Sebagai *Paissangan* adalah *Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu* yaitu jika seseorang ingin pergi ke kampung halaman seseorang, pada saat ingin turung dari rumah, jangan berangkat jika sudah merasa ada yang kurang dalam dirinya, itulah salah satu bentuk penghargaan, penghormatan atas diri, melakukan komunikasi pada diri sendiri tentang kesiapan keluar dari rumah, *Pappasang* Sebagai *Pattirioloang* adalah *Da-a takkalupa lao di puang* yaitu saat baru bangun dari tidur dan sudah berniat untuk bepergian hari ini, apakah itu mau ke kebun, pertemuan kelompok masyarakat atau silaturahmi, saling mengingatkan sesama, jangan pernah lupa diri sama juga dengan lupa pada Tuhan.

Pepasang sebagai pola komunikasi sebagai berikut *Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang*, yaitu jika ingin bepergian dan ada hal penting yang ingin dilanjutkan dikerjakan biasanya menitip pesan agar pekerjaan tersebut dilanjutkan seseorang yang disebutkan tersebut, namun pada prakteknya ini terjadi suatu pesan yang dititipkan kepada orang yang akan di sampaikan kepada yang di tujuh pesan. Sampaikan kepada ibu-mu jangan lupa untuk menjaga api tetap stabil dan mengatur kayu bakarnya agar cepat matangnya air areng menjadi gula merah,

B. *Implikasi*

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya. Sekaligus bahan referensi bagi individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai penyabung pesan-pesan leluhur.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi berbagai pihak yang tersangkut didalam penelitian ini. Dari berbagai macam *Pappasang* bentuk pola komunikasi atau pesan yang terjadi di ruang lingkup penelitian ini telah terungkap pola komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu yang tidak termakan zaman dan terus tersalurkan pesan komunikasinya sampai saat ini.

C. *Rekomendasi*

Dari hasil analisis dan kesimpulan peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi penyalur pesan *Pappasang* dapat mengidentifikasi pola komunikasinya.
2. Bagi penerima pesan *Pappasang* dapat mengidentifikasi etika untuk mempertahankan dan menyalurkannya kembali.
3. Bagi peneliti agar dapat mengembangkan lebih lanjut dan bagi pembaca agar membumimkan, mempraktekannyatentang etika *Pappasang* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agstelle Surya Putri Anggraini, Jurnal : *Dinamika Gaira (passion)* pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Budyatna, Muhammad dan Mona Ganiem, Lelia, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Prenada Media Group, cet, 2011.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Effendy, 2008.
- Daryanto dan Rahardjo Muljo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Gava Media, 2016.
- De Jonge, Huub, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Faizal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung : Syamil Cipta Media, 2005.
- Komala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Martono, Nanang, Edisi pertama, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, 2001.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Kencana, cet. I, 2009.
- Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nata, Abuddin, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Narwaya, Tri Guntur, *Matinya Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Resist Book, 2006.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta : Paramadina, 2010.
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Meneliti Perilaku Manusia*, Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia, 2001.
- Profil Desa Tenggeling, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, 2022 (data diperoleh kantor Desa Tenggeling).

- Richart, West, dan Turner, Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2008.
- Rustan, Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Isam Dan Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018
- Rustan, Ahmad Sultra R dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Sihabuddin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Solihin, *Royong*, Makassar : Masagena Press, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sunarti, *Kosmologi Laut Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*, Jakarta: 2017.
- Taruna Soyaga, Tukiman, *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik Dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2005.
- Tjahjadi, Lili, *Hukum Moral-Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Emperatif Kategoris*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014.
- Wilton, Dominiqiu, *Kritik Atas Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007.

Jurnal :

- Fahima Ilyas, Husnul, *Nilai-Nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar*, Makassar : Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan, 2019.
- Lono Lastoro Simatupang, Gabriel, Soedarsono, Timbul Haryono, Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika rasa dalam budaya Jawa. Di akses 17 juni 2022.
- Sri Hayuningrat, Prabowo, *Media Literacy Khalayak*, <http://lib.ui.ac.id/>, diakses pada tanggal 2 februari 2022.
- Suryana, Asep, *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, <http://fie.upi.edu/>, diakses pada tanggal 2 februari 2022

Rasyid, Soraya, *Tradisi A'Rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*, Suatu Tinjauan Sosial Budaya, Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, fakultas adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015.

Windsari, Evi, Syahtori, Nurlela, Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 tahun di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon. Diakses 17/06/2022.



LAMPIRAN



Lampiran :

PEDOMAN WAWANCARA

Etika Komunikasi *Pappasang* Dalam Masyarakat Lokal di Kakkangan, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Poewali-Mandar

Kode Informan : 01

A. Identitas Informan :

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Tanggal Wawancara :

B. Pengetahuan :

1. Menggali pengetahuan informan tentang Apa itu *Pappasang*?
2. Menggali pengetahuan informan tentang, bagaimana itu *Pappasang* dari puangallah taala?
3. Menggali pengetahuan informan tentang apa itu *pappasang* To-Mawuweng?.
4. Menggali pengetahuan informan tentang, bagaimana *Paissangan*?
5. Menggali pengetahuan informan tentang, bagaimana *pappasang* sebagai *Pattirioloang*?
6. Menggali pengetahuan informan tentang bagaimana itu *pepasang*?

Hasil Wawancara

Kode Informan : 01

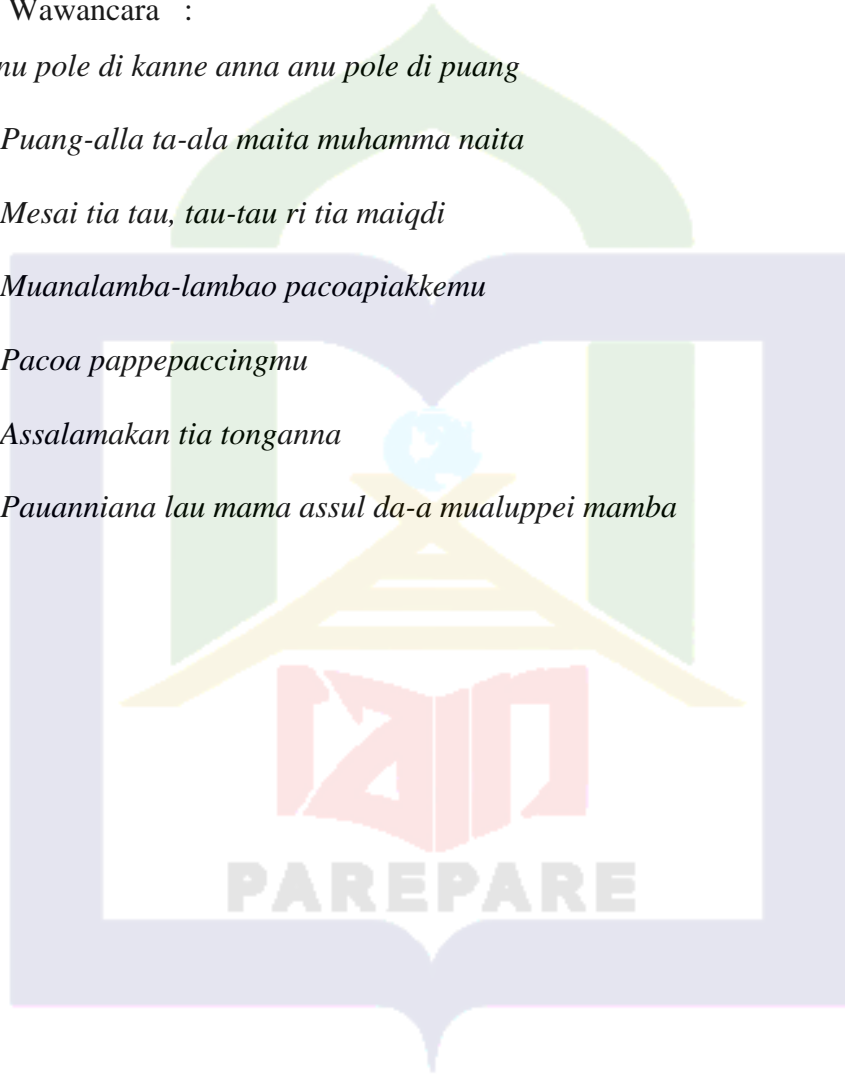
Nama : Ridwan
 Umur : 50
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Alamat : Kakkangan
 Tanggal Wawancara :

1. *Pittomawuwengan*
2. *Mua maitao to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang.*
3. *Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai.*
4. *Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara.*
5. *Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu*
6. *Da-a takkalupa lao di puang*
7. *Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang*

Kode Informan : 02

Nama : Suddin
Umur : 57
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat : Kakkangan
Tanggal Wawancara :

1. *Anu pole di kanne anna anu pole di puang*
2. *Puang-alla ta-ala maita muhamma naita*
3. *Mesai tia tau, tau-tau ri tia maiqdi*
4. *Muanalamba-lambao pacoapiakkemu*
5. *Pacoa pappepaccingmu*
6. *Assalamakan tia tonganna*
7. *Pauanniana lau mama assul da-a mualuppei mamba*



Kode Informan : 03

Nama : Muh. Ishaq

Umur : 27

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Kakkangan

Tanggal Wawancara :

1. *Piguruang tammate*
2. *Ma-pau alang keccu alangmu mua alang kayyang alanggu*
3. *Mua diang nasiolangan carita diangdua puppusna, mua anding nasiolangan andandian puppusna.*
4. *Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa*
5. *Patturan cawe-cawe : uru turana pasiolai cawe-cawe membuai tia silalonai macoa.*
6. *Piguruang tambottu*
7. *Da-a uwiasangani ummande mua mangari dua-i*

FOTO KEGIATAN WAWANCARA





**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN LUYO
DESA TENGGELANG**

Jl.Poros Rondongan-Leteang DesaTenggelang Kecamatan Luyo Kode Pos 9135

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 01/SIP/DTG/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa;

Nama lengkap dan alias	: AHMAD RIFAI
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 18.0231.005
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PARE-PARE
Fakultas	: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jurusan	: S2 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	: Desa Tenggelang, Kec. Luyo, Kab. Polewali Mandar

Nama tersebut di atas benar adalah Penduduk Dusun Kakkangan Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, ingin melakukan penelitian di Desa Tenggelang, kec. Luyo, Kab. Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2022 dengan proposal berjudul "ETIKA KOMUNIKASI PAPPASANG DALAM MASYARAKAT LOKAL DI KAKKANGAN DESA TENGGELANG KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR". Maka kami selaku Pemerintah Desa Tenggelang dengan ini memberikan Izin untuk melakukan penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat guna melengkapi persyaratan atau kelengkapan keperluan lainnya.

Tenggelang, 14 Juni 2022
Mengetahui
Kepala Desa Tenggelang


FAISAL NUR



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0331/PL/DPMPPTSP/VI/2022

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr AHMAD RIFAI
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0331/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2022, Tgl. 13-06-2022

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: AHMAD RIFAI
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 18.0231.005
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: -
Jurusan	: S2 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	: TENGGELANG KEC. LUYO KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Desa Tenggelang Kec. Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2022 dengan proposal berjudul "ETIKA KOMUNIKASI PAPPASANG DALAM MASYARAKAT LOKAL DI KAKKANGAN DESA TENGGELANG KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR" dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 13 Juni 2022



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Dra. MUJAHIDIN, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan:
 1. Unsur Forkopinda di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN LUYO
DESA TENGGELANG**

Jl.Poros Rondongan-Leteang DesaTenggelang Kecamatan Luyo Kode Pos 9135

SURAT SELASAI PENELITIAN
Nomor: 01/SSP/DTGM/II/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa;

Nama lengkap dan alias	: AHMAD RIFAI
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 18.0231.005
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PARE-PARE
Fakultas	: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jurusan	: S2 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	: Desa Tenggelang, Kec. Luyo, Kab. Polewali Mandar

Nama tersebut di atas benar adalah Penduduk Dusun Kakkangan Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, telah selesai melakukan penelitian di Desa Tenggelang, kec. Luyo, Kab. Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2022 dengan proposal berjudul "ETIKA KOMUNIKASI PAPPASANG DALAM MASYARAKAT LOKAL DI KAKKANGAN DESA TENGGELANG KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR".

Demikian surat keterangan ini dibuat guna melengkapi persyaratan atau kelengkapan keperluan lainnya.

Tenggelang, 14 Juli 2022
Mengetahui
Kepala Desa Tenggelang

FAISAL NUR



PALITA – JOURNAL OF SOCIAL RELIGION RESEARCH
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

E-mail : jurnalpalita@iainpalopo.ac.id
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita>
 p-ISSN 2527-3744, e-ISSN 2527-3752

Dear Ahmad Rifai,

We are pleased to inform you that your article, entitled:
'Pappasang Dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar'

¹Ahmad Rifai, ²Ahmad Sultra Rustan, ³A.Nurkidam
^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

Is accepted for **Online Publication** in PALITA, Journal of Social-Religion Research, ISSN Cetak (ISSN 2527-3744), ISSN Online (E-ISSN 2527-3752), and will be published at **Volume 7, Number 2, Oktober 2022.**

Thank you for your participation.

Kind Regard,
 Palopo, 25th October, 2022
EDITOR IN CHIEF



Rita Jestari, S.Si., M.Si.
 PALITA
 JOURNAL OF SOCIAL - RELIGION RESEARCH



PAREPARE

Palita: Journal of Social Religion Research

Oktober-2022, Vol.7, No.2, hal.129-138

ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752

<http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>

DOI: <http://10.24256/pal.v7i2.3067>

©Palita: Journal of Social Religion Research. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0

license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Pappasang Dalam Komunikasi Budaya
Masyarakat Lokal Suku Mandar
1Ahmad Rifai, 2Ahmad Sultra Rustan, 3A. Nurkidam**

1,2,3 Institut Agama Islam Negeri Parepare

Jalan Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

E-mail: ahmadrifafai552@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the meaning of Pappasang in the cultural communication of the local Mandar tribe and to find out the value of the local community pappasang in the artistic touch of the Mandar tribe. The research method uses a descriptive qualitative approach. The number of informants was three people were selected using a purposive sampling technique. Data were obtained from questions to the informants, then analyzed and then made an abstraction of all the results of the interviews. The study results show that Pappasang has various meanings, such as Pap Pairs Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang and Pepasang, depending on the need. Pappasang of local communities in the Cultural Communication of the Mandar tribe, there is a determination of behaviour and values. Two Pap Pairs, first, determine the various types of Pap Pairs before the research is done. The value of Pap Pairs in the Kakkangan community pays attention to the criteria for exposure to information obtained from the Kakkangan community, which is the reference material for the emergence of the Pap Pair idea as cultural communication.

Keywords: *Pappasang Puang_Allah Ta-Ala; Pappasang To Mawuwen; Paissangan; Pattirioloang; Pepasang; Behavior; Values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Pappasang dalam komunikasi budaya masyarakat lokal suku Mandar, dan mengetahui nilai Pappasang masyarakat lokal dalam komunikasi budaya suku Mandar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari pertanyaan kepada informan lalu data dianalisis dan ditelaah kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara. Jumlah informan 3 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pappasang memiliki berbagai macam makna seperti Pappasang Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang dan Pepasang, tergantung kebutuhan. Pappasang masyarakat lokal dalam Komunikasi Budaya suku Mandar terdapat penentuan perilaku dan nilai. Dua Pappasang, pertama, menentukan berbagai macam Pappasang sebelum penelitian dibuat. Nilai Pappasang pada masyarakat Kakkangan memperhatikan kriteria terpaan informasi yang didapatkan dari masyarakat Kakkangan yang menjadi referensi bahan

munculnya ide Pappasang sebagai komunikasi budaya.

Kata Kunci,: Pappasang Puang_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan dan Pattirioloang, Pepasang, Perilaku, Nilai-nilai

130 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

Pendahuluan

Pappasang merupakan wasiat atau amanah yang hampir sama dengan nasihat. Namun keduanya mempunyai nuansa masing-masing yang berbeda. *Pappasang* menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan nasehat lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan ataupun diindahkan.¹

Hal ini dalam *pappasang* sangat erat dengan suatu pola komunikasi yang berupa pesan yang ditransaksikan dan sakral dalam masyarakat Suku Mandar. Sangat di perlukan kesadaran untuk mengenalkan tentang pewarisan dan penerima warisan tentang Pappasang sebagai nilai, saluran komunikasi, agar selalu diketahui sejauh mana peradaban yang telah dihasilkan dalam kehidupan ini.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. dimuka bumi paling sempurna dan memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lain yakni potensi komunikasi. Salah satu kesempurnaan manusia sebagaimana yang dilukiskan dalam *Q.S Ar-Rahman* ayat 3 dan 4 “ *Khalaqalinsaana, ‘Allamahulbayan’* artinya : ‘Dia (Allah) yang menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara’. Hal ini dijelaskan oleh Qurais Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa, potensi *Albayan* melekat pada diri manusia. Potensi melahirkan suara dan suara tersebut dapat memiliki makna yang disepakati bersama, sehingga pada gilirannya tercipta saling pengertian untuk saling berhubungan antara satu dalam menciptakan komunitas kehidupan sosial.²

Mengkaji masyarakat lokal dengan mayoritas Islam merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi pegiat kajian Islam dalam lingkungan dengan pendekatan kebudayaan setiap daerah. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan, baru di masa akhir-akhir ini muncul manusia menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyerukan manusia agar beragama maka seruan tersebut memang sangat sejalan dengan fitrahnya. Sehingga antara Islam dengan budaya komunikasi masyarakat lokal suku Mandar terjadi akulturasi, *Pappasang* adalah produk bahasa Mandar yang berupa pesan, untuk keberlangsungan nilai-nilai luhur yang ditanamkan. Sedangkan di dalam Islam, Al-Qur’an ialah produk pesan-pesan sebagai jalan pencerahan dari Allah swt. untuk kebaikan manusia.

1 Ilyas, Husnul Fahima. “Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar, ”. *Pusaka Jurnal Khasanah Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.

2 Rustam, Ahmad Sultra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish,2017.

131 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*,

Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, norma budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia³. Norma yang bersumber dari budaya senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol dalam setiap perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Demikian halnya dalam masyarakat bugis, mereka memiliki norma budaya yang sangat di junjung tinggi dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut mengkristal dalam setiap individu orang bugis. Menurut sejarahnya, orang bugis dikenal sebagai pelaut yang tangguh dan niagawan yang ulet, orang bugis juga dikenal sebagai petani yang rajin sehingga daerah bugis dikenal sebagai lumpung padi dan memiliki budaya yang berciri khas dan unik.⁴

Selain hal tersebut diatas, untuk memperlihatkan nilai-nilai perilaku hubungan interaksi orang bugis, banyak ditemukan dalam *lontara* nilai-nilai yang menginternalisasi dan mengkristal dalam individu orang bugis, seperti yang tergambar dalam karya sastra bugis jenis *Pappaseng*. *Pappaseng* adalah himpunan pesan-pesan dan wasiat dari orang-orang arif dimasa lalu (*toriolog*). *Pappaseng* sendiri merupakan kumpulan petunjuk tentang pesan bijak warisan tetua⁵. *Pappaseng* juga banyak di jumpai dalam bentuk cerita hikmah yang bertemakan Islam. Selain itu, *pappaseng* ada juga berupa karya-karya yang mengandung pesan-pesan pengajaran yang islami, seperti *Budi Istighara* dan *La Toa*.⁶

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah informan adalah tiga orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dari pertanyaan kepada informan, kemudian dianalisis dan kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

⁴ Ahmad Sultra Rustam, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.

⁵ Peltras, *Manusia Bugis*, Terjemahan Abdul Rahman dkk, Jakarta: Nalar, 2006. Hal: 248

⁶ Ibid, Hal:52-53

132 Ahmad Rifai, dkk / *Palita: Journal of Social Religion Research*, *Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138*

Hasil dan Diskusi

1. Pappasang

Pappasang yang di temukan di Mandar terdapat dalam bentuk : 1. ungkapan tradisional berupa peribahasa. 2. Terdapat pula dalam *kalindaqdaq* Mandar. Salah satu karya sastra Mandar berupa puisi, terkait pada jumlah larik pada bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan irama yang tetap.

Kalindaqdaq memiliki bentuk : tiap bait terdiri atas 4 *larik*, *larik* pertama terdapat 8 suku kata, *larik* kedua terdapat 7 suku kata, *larik* ketiga terdapat 5 suku kata dan *larik* ke empat terdapat 7 suku kata. *Persaja-kan kalindaqdaq* umumnya bebas, meskipun ada juga bersajak akhir a-a-a, a-b-b-a, a-a-b-b. 3. Terdapat pula dalam manuskrip sastra tertulis pada zaman dahulu, sebagai bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam tertuang dalam naskah. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide gagasan-gagasan utama, dalam berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya. Termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁷

Vallerand dan Houlfor menyebutkan dua tipe *passion* yaitu *obsessive* dan *harmonious*. *Obsessive passion* mengacu pada dorongan motivasional yang memaksa seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Sedangkan *harmonious* mengacu pada dorongan motivasi yang mengarahkan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas sukarela dan menimbulkan kehendak dan dukungan personal untuk mengerjakan aktivitas tersebut.⁸

Ketika *pappasang* ini mulai di salurkan ke generasi ataupun hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan pertalian darah maka inilah yang kita sebut transformasi pengetahuan. Komitmen untuk tetap amanah menjaga segala pesan-pesan leluhur yang di titipkan melalui tutur kata dan di praktikan melalui tindakan nyata dalam sehari-hari atau bergelut dengan dunia. Jika orang yang diberi amanah untuk *pappasang* telah melakukan langkah-langkah selama ini, pola yang sudah ada dalam mempublis itu tetap terjaga kerahasiaan atau tidak sembarang memberitahukan seseorang jika *pappasang* tersebut berupa *paissan*. Dan ketika orang yang menyampaikan *pappasang* Husnul Fahima Ilyas, “Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar, ”. *Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.

⁸ Agselle Surya Putri Anggraini, “Dinamika Gaira (*passion*) pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya”. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasil* , Vol. 02. No. 1, (April 2013): 14-24

¹³³ Ahmad Rifai, *dkk / Palita: Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

telah melakukannya dengan penuh perasaan yang baik, tidak secara terpaksa dan menikmati secara senang dalam transformasi pengetahuan maka disebut *harmonious passion*, dan *obsessive passion* jika terdapat komitmen untuk tidak memberitahukan kepada seseorang dalam jangka waktu yang tidak di tentukan dan dianggap sudah layak untuk diberitahukan baru bisa di transformasikan seperti biasanya melalui pertimbangan yang matang. Tentu ini tergantung pada *Pappasang* yang di sampaikan dan diamanatkan, jika bersifat umum bisa di beritahukan kepada siapa saja dan bersifat khusus hanya orang-orang tertentu di lingkungan keluarga ataupun kelompok masyarakat, Hal ini antara murid dan guru. *Pappasang* juga sangat beragam, seperti etika, sosial, spiritual dan lain-lain. Dan semua dapat di salurkan tanpa mengenal jenis kelamin, perempuan dan laki-laki, tua dan muda dan seterusnya.

a. Bertutur

Bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari pada pendidik, yaitu mengajarkan tata krama dalam berbicara, disamping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecil. Sehingga jika anak sudah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk dengan cara yang dapat mengembirakan mereka.

Bertutur kata halus dan sopan tidak semua orang bisa, ini termasuk bekal menjadi manusia yang utama. Seseorang biasanya sejak awal dapat diduga akan berhasil dalam hidupnya dari tutur katanya. Orang yang biasa bertutur maka halus dan sopan akan terbiasa pula untuk menghindari setiap persoalan dengan penuh ketenangan dan kesabaran.⁹

Bertutur dalam perspektif masyarakat Kakkangan kerap kali ditemui adanya alunan suara yang kedengaran merdu dengan berbagai macam efek, ada yang lembut, pelan, ada yang seperti orang sedang menyanyi dan berbagai macam polanya.

b. Nilai Pesan

Adanya nilai tersendiri dalam gelombang suara yang telah di transmisikan kepada yang menerima pesan seperti bertutur maupun gerak tubuh itu mengandung suatu nilai sosial maupun spiritual. Hal ini menjadi kebiasaan dan tertanam dalam jiwa yang akan melakukan pergerakan sosial dan menjadi suatu tatanam dalam masyarakat secara terstruktur.

⁹ Evi Windasari, A. Syathori, Nurlela, "Upaya Pengurus Pesantren Baitu Mu'min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon". *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No 2 : 1-14.

¹³⁴ Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

Selain dari isi pesan tersebut terdapat pula kehormatan didalamnya, yang disandingkan dengan cinta kasih. Maka dari itu, pappasang memiliki nilai-nilai yang dapat masyarakat akses dan praktikan.

c. Gerak tubuh

Gerak tubuh adalah bentuk ekspresi terhadap sikap seseorang dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat, dan memiliki tatakrama yang tetap harus dilakukan misalnya di masyarakat Kakkangan lewat depan orang tua harus *mitawe* sebagai bentuk izin lewat dengan segala bentuk sikap menghormati seseorang yang dilalui.

Lalu bagaimana wanita mengeksplorasi kecerdasan tubuhnya dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya jawa melalui tari *bedhaya ela-ela*. Hal tersebut dipaparkan didalam tulisan ini. Sekiranya menjadi hal yang menarik untuk di ungkapkan karena pembahasan tentang tari *bedhaya ela-ela* terkait kecerdasan tubuh wanita dan spresi budaya jawa belum pernah dijumpai.¹⁰ Gerak tubuh dalam pappasang juga penting dikarenakan pesan ini dapat di jaga, dipraktikkan maupun disampaikan kepada orang inti penerima pesan. Hal tersebut mengarahkan dan menggambarkan adanya bentuk gerak

tubuh itu juga sangat penting dalam struktur bermasyarakat.

2. Pappasang Puang-Allah Ta-ala

a. *Mua maitao to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunnapuang.*

Masyarakat sejak kecil diajarkan tentang kejujuran, budi pekerti, moral, kepercayaan, di dalam suku Mandar di tekankan bahwa, jika menjumpai seseorang membicarakan hal-hal baik dengan penuh keyakinan maka itu sumber omongannya dari Tuhan atau Allah SWT.

“Semata dipecoa pau lao diparatta rupa tau, sawa pauri tia menjari uru assitalian, jaramminna alawe, iamo tu-u mua maitaitau to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang, sawa pau tongan anna macoa iamo anu pole puang”.

Maksudnya : atur dan perbaiki perkataan kepada seseorang, sebab perkataan sebagai awal tonggak silaturahmi, perkataan pula sebagai cerminan diri maka siapa yang mengenal dirinya maka mengenal pula Tuhan-Nya, jika pernah melihat seseorang membicarakan kebenaran dengan penuh keyakinan, itulah benar bahwa pesan-pesan tersebut betul datang dari Tuhan.

b. *Puang-alla ta-ala maita muhamma naita*

10Katarina Indah Sulastuti, Gabriel Lono Lastono Simatupang, “Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi estetika rasa dalam Budaya Jawa,”. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora:Kawistara, Vol.7,No.1 (22 April 2017): 1-14.

135 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

Segenap penuh keyakinan sebagai ilmu leluhur dan pengetahuan kedekatan hati, pikiran dan semua elemen tubuh dalam menyongsong jalan kepada ke-Tuhan-an. Tuhan telah mengutus (Muhammad) penjelasan tentang kebenaran dan jalan kesucian.

c. *Ma-pau alang keccu alangmu mua alang kayyang alanggu*

Mengkaji segala sesuatu yang telah di jangkau oleh manusia (alam kecil) sepenuhnya telah manusia banyak mengetahuinya. Sedangkan dalam ilmu seluruh jagat raya dan seisinya, sepenuhnya dalam jangkauan Allah SWT.

3. Pappasang To-mawuweng

a. *Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai.*

Masyarakat dalam riang gembira di tekankan jangan terlalu eforia, begitupun saat dalam menghadapi segala cobaan derita, musibah, jangan pula terlalu bersedih. Semua ada batasan agar tetap dapat menjaga kestabilan seperti kewarasan dan tetap istiqomah.

b. *Mesai tia tau, tau-tau ri tia maiqdi*

Hanya ada satu manusia, selebihnya hanyalah bayang-bayang di sebabkan oleh manusia dalam keseharian tidak mempraktikkan, mencerminkan kemanusiaan. Baik sesama manusia, terhadap tumbuhan, hewan dan pada umumnya alam.

c. *Nasiolangan carita diangdua puppusna, mua anding nasiolangan andandian puppusna.*

Ilmu yang telah matang tidak pada ranah cerita tetapi menjadi perlakuan sehari-hari, jadi ilmu tidak ada batasan jangkauan dan jika hanya

pada tataran penjelasan, maka cerita itu akan terbatas, disebabkan adanya kurang pemahaman, dan bisa terdapat kekeliruan,

d. Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara.

Besok atau lusa jangan pernah mencari masalah kepada siapa saja, dan usahakan selalu berupaya menghindari cekcok dan perkelahian dengan seseorang.

e. Muanalamba-lambao pacoapiakkemu.

Pesan orang tua kepada anak, jika ingin bepergian turun dari rumah perbaiki niat, agar di hindarkan dari segala marah bahaya yang ada. Baik itu yang tidak di sengaja oleh orang lain, maupun yang di rencanakan orang lain untuk melukai.

f. Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa.

Menanam untuk keberlangsungan hidup baik itu menanam untuk penghijauan, maupun untuk kebutuhan produksi makanan. Suku Mandar 136 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

mempunyai pola perlakuan dalam niatan untuk tanaman bisa berhasil, maka dianggap perlu di niatkan bersama dengan tanaman yang sedari dulu selalu dalam perkembangan sampai panen tetap menghasilkan buah yang baik, seperti untuk menanam labu perlu untuk pertama kali turun tanam di sandingkan dengan jambu agar aura atau sifat perkembangan sampai matang menghasilkan buah yang baik.

4. Pappasang Sebagai Paissangan

a. Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu.

Ilmu pesan spiritual selalu di amanahkan pada anak maupun saudara agar melakukan langka-langka mempraktikkan tentang bertanya pada diri sendiri dan cek seluruh tubuh kesiapan untuk bepergian.

b. Pacoa pappepaccingmu

Segala pembelajaran tentang mengenal diri dan Tuhan semua tergantung pada bagaimana membersihkan diri dan yang perlu dibersihkan ialah tubuh, hati memberikan respon bersih atau tidaknya, sedangkan membersihkan hati ini biasanya, tidak ada didalamnya iming-iming surga dan neraka, sudah tidak membicarakan kebaikan tapi lebih kepada mempraktikkannya, sudah tidak membicarakan tentang pahala tapi lebih di tekankan tentang mengenal diri dan Tuhannya.

c. Patturan cawe-cawe : uru turana pasiolai cawe-cawe membuai tia silalonai macoa.

Tanaman bagian dari lingkungan manusia maupun sebagai kebutuhan keberlangsungan hidup. Suku Mandar dalam menanam diniatkan agar segala sesuatu yang dikerjakan baik pula hasilnya. Seperti contoh jika ingin menanam cabe perlu di lakukan dengan niat baik, salah satunya saat baru pertama menanam di lakukan dengan tanaman yang saat berbuah tidak terserang hama sampai panen.

5. Pappasang Sebagai Pattirioloang

a. Da-a takkalupa lao di puang

Hidup di dunia ini bagi yang beragama Islam di anjurkan agar selalu bershalawat kepada Allah swt. dan Rasululah saw.. Suku Mandar itu di tekankan tidak pernah lupa dalam aktivitas apapun kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Assalamakan tia tonganna

Keselamatan sebagai ilmu yang baik di tanamkan dalam diri agar selalu menghindari hal-hal munkar, tidak membuat onar di dalam bermasyarakat.

6. Pepasang

a. Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang

137 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138

Bentuk menitip pesan kepada seseorang dan menitip untuk di belikan sesuatu ialah salah satu bentuk pesan yang di salurkan oleh masyarakat suku Mandar.

b. Pauanniana lau mama assul da-a mualuppei mamba mappalenggu saping

Pepasang ini adalah bentuk titip pesan kepada istrinya untuk melakukan sesuatu yaitu pergi memindahkan sapi.

c. Da-a uwiasangani ummande mua mangari dua-i.

Hubungan sosial masyarakat suku Mandar mempunyai pesan tata krama seperti larangan makan waktu magrib, supaya menunggu keluarga yang lain untuk makan bersama.

d. Merau Alliana bau la-i

Meminta Belikan ikan di pasar.

Kesimpulan

Pappasang lahir dari salah satu suku tua di Indonesia, seperti *Pappasang Puang Alla Ta-ala*, *pappasang to mawuwen*, *pappasang* sebagai *paissanagan*, *pappasang* sebagai *pattirioloang*, dan *pepasang*. *Pappasang* ini sebagai bentuk nyata antara hubungan komunikasi generasi sekarang dengan leluhurnya, dikarenakan pesan-pesan yang telah diwariskan sebagai suatu kebudayaan dan pada khususnya komunikasi budaya, itu terbentuk, tertanam, tumbuh dan hidup dalam setiap generasi yang akan terus berhadapan dengan zaman. Komunikasi budaya ini akan menjadi suatu ikatan antara zaman satu berpindah ke zaman yang lain, *Pappasang* ini menjadi tidak dimakan oleh zaman karena mempunyai pola kebudayaan tersendiri, mempunyai spiritualnya sendiri, yang terus tumbuh berkembang didalam struktur masyarakat suku Mandar. *Pappasang* sebagai bentuk pola komunikasi yang dihantarkan dari generasi ke generasi pada suku Mandar dan menjadi warisan leluhur dimana komunikasi di salurkan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Agselle Surya Putri. “Dinamika Gaira (*passion*) pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya”. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasil* , Vol. 02. No. 1, (April 2013): 14-24
- Budyana, Muhammad dan Leilia Mona Geniem. *Teori komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

- Persada Effendy, 2008.
- Daryanto, Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media, 2016.
- 138 Ahmad Rifai, dkk / Palita: *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2022, Vol.7, No.2, hal. 129-138
- Ilyas, Husnul Fahima. “Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar,”. *Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial* .Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta : Rajawali Pers, 2001.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rodsakarya, 2002)
- Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : PT. Grafindo persada, 2007.
- Tukiman, Taruna Sayoga. *Pendidikan Nasional dan Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2005)
- Rustam, Ahmad Sultra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish,2017.
- Sulastuti , Katarina Indah, Gabriel Lono Lastono Simatupang. “Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi estetika rasa dalam Budaya Jawa,”. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora:Kawistara*, Vol.7,No.1 (22 April 2017): 1-14.
- Windsari, Evi, A. Syathori , Nurlela. “Upaya Pengurus Pesantren Baitu Mu’min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon” . *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No 2 : 1-14.

RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI:



Nama : Ahmad Rifai
 Tanggal Lahir : 01 Januari 1993
 NIM : 18.0231.005
 Alamat : Kakkangan, Desa
 Tenggelan
 Kecamatan Luyo
 Nomor HP : 08229168705
 Alamat E-Mail : ahmadrifafai552@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 19 MAMBU Tahun 1999-2005
2. SMPN SATU ATAP LUYO Tahun 2005-2008
3. MAN POLEWALI MANDAR Tahun 2008-2011
4. Universitas AL- ASYARIAH MANDAR Tahun 2012-2017

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

1. Seminar Wawasan Kebangsaan, Peran Pemuda dalam memelihara empat pilar kebangsaan yang diadakan DPD RI di kampus Universitas Al ASYARIAH Mandar tahun 2013
2. Workshop WALHI Sulbar (Wira Alam Hidup Sulawesi Barat) tempat hotel berkah di Mamuju 2014
3. Workshop IMIKI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia) tema Aku adalah apa yang Aku Tonton di adakan di Wisma Antam Makassar tahun 2015
4. DUTA PERSAHABATAN Univeristas Al-Asyariah Mandar tahun 2016
5. Workshop Ketahanan Pangan TNI ADA di Hotel Ratih, Polewali Mandar tahun 2016
6. Pelatihan, Pendampingan Petani, Tema Tanah Untuk Rakyat di pandegelan, Banten yang di adakan oleh API (ALIANSI PETANI INDONESIA) tahn 2017
7. Workshop, PRO DEMOKRASI yang di adakan di Yogyakarta, dan diselenggarakan oleh PRODEM YOGYAKARTA tahun 2018
8. Pendidikan Dan Pelatihan Pendampingan Nelayan yang diadakan oleh KIARA Di Palu, Sulawesi Tengah tahun 2019
9. WEBINAR LAUT untuk SIAPA di adakan Oleh KIARA SULTENG tahun 2020
10. WEBINAR : BERDAULAT ATAS AIR di adakan OLEH KruHA (Kualisi Rakyat atas Hak untuk Air) tahun 2021.

11. RDP dengan DPRD POLMAN, KEPALA DINAS PERTANIAN, KEPALA DINAS P. U dengan pembahasan persoalan ALIFUNGSI LAHAN di Kantor DPRD Polewali Mandar Komisi 3 tahun 2022

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. 2020- Sekarang : Pemandping Sosial PKH Kementrian Sosial
2. 2019 -2020 : Pendamping Perjuangan Petani dan Nelayan
3. 2016-2019 : Pendamping Kakao
4. 2015- 2016 : REPORTER SULBAR RAYA perwakilan Polewali Mandar

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Forum Aksi Mahasiswa Untuk demokrasi Polewali Mandar
2. Front Perjuangan Pemuda Indonesia

KARYA PENELITIAN YANG DI PUBLIKASIKAN:

1. PAPPASANG DALAM KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT LOKAL SUKU MANDAR

